

**GAYA BAHASA RETORIS DALAM ANIMASI DAKWAH *KAITIKTOK*
OLEH AKUN PENGGUNA @BAGUSSUHAR DAN RELEVANSINYA
PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERAMAH FASE F**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Nisfa Nazaria
34102100004**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**GAYA BAHASA RETORIS DALAM ANIMASI DAKWAH *KAITIKTOK*
OLEH AKUN PENGGUNA @BAGUSSUHAR DAN RELEVANSINYA
PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERAMAH FASE F**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

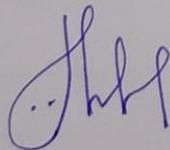
Oleh
Nisfa Nazaria
34102100004

Menyetujui untuk dilanjutkan pada ujian skripsi.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing



Dr. Evi Chamalah S. Pd., M. Pd.

NIK 2113120004



Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd.

NIK 211315023

LEMBAR PENGESAHAN

GAYA BAHASA RETORIS DALAM ANIMASI DAKWAH KAITIKTOK
OLEH AKUN PENGGUNA @BAGUSSUIHAR DAN RELEVANSINYA
PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERAMAH FASE F

Disusun dan Dipersiapkan oleh
Nisfa Nazaria
34102100004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd.
NIK 211313018

Penguji 1 : Leli Nisfi Setiana, S. Pd., M. Pd.
NIK 211313020

Penguji 2 : Dr. Evi Chamalah, S. Pd., M. Pd.
NIK 211312004

Penguji 3 : Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd.
NIK 211315023

Semarang, 28 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M. Pd., M. H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nisfa Nazaria
NIM : 34102100004
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Menyusun skripsi dengan judul :

**GAYA BAHASA RETORIS DALAM ANIMASI DAKWAH KAITIKTOK
OLEH AKUN PENGGUNA @BAGUSSUHAR DAN RELEVANSINYA PADA
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERAMAH FASE F**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 16 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Nisfa Nazaria

NIM 3410210004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

-Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah Bersama kita-

(Q.S At Taubah: 40)

Bahasa membentuk cara kita berpikir, dan menentukan apa yang kita pikirkan.

Persembahan

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai kebanggaan karena telah menyelesaikan pendidikan Sarjana dengan baik.
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua saya yang tak pernah menyerah terhadap saya dan hidup.
3. Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater saya Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dedikasi ilmu dan wahana berkembang diri.

SARI

Nazaria, Nisfa. 2025. Gaya Bahasa Retoris dalam Animasi Dakwah Kaitiktok Oleh Akun Pengguna @Bagussuhar dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Fase F. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Meilan Arsanti, S. Pd. M. Pd.

Gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan, tak terkecuali dalam menyampaikan dakwah, ceramah atau nasihat di sosial media Tiktok. Namun pada kenyataannya pemaknaan gaya bahasa oleh masing-masing individu dapat berbeda, hingga menyebabkan kesalahan pemaknaan suatu konteks khususnya dalam penyampaian ceramah. Sebagai tayangan ceramah di media sosial, animasi Kaitiktok juga berpotensi mengalami salah penafsiran oleh penyimak. Oleh karena itu, penelitian mengenai gaya bahasa khususnya gaya bahasa retorik yang terdapat pada tayangan animasi dakwah Kaitiktok perlu dilakukan.

Penelitian berfokus pada bentuk penggunaan gaya bahasa retorik dalam animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun @bagussuhar serta relevansinya terhadap pembelajaran teks ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik menurut teori Keraf (2009) yang terdapat pada animasi dakwah Kaitiktok oleh akun pengguna @bagussuhar dan relevansinya pada pembelajaran teks ceramah fase F. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa retorik dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terdapat pada sumber data yakni 26 video animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun pengguna tiktok @bagussuhar.

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 65 data gaya bahasa retorik meliputi: 5 bentuk aliterasi, 7 bentuk asonansi, 3 bentuk anastrof, 16 bentuk asindeton, 4 bentuk polisindeton, 2 bentuk elipsis, 10 bentuk eufemismus, 2 bentuk perifrasis, 3 bentuk prolepsis, 6 bentuk pertanyaan retorik, 4 bentuk koreksio, dan 2 bentuk hiperbol pada 26 video sumber data. Berdasarkan hasil penelitian, data penggunaan gaya retorik pada animasi dakwah Kaitiktok berelevansi dengan pembelajaran teks ceramah yakni sebagai materi ajar.

Kata Kunci: Gaya bahasa retorik, pembelajaran, teks ceramah

ABSTRACT

Nazaria, Nisfa. 2025. Rhetorical Language Style in Kaitiktok Preaching Animation by User Account @Bagussuhar and Its Relevance to Learning to Write Lecture Texts Phase F. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor Meilan Arsanti, S. Pd. M. Pd.

Language style is a person's unique way of expressing thoughts, ideas, including in delivering preaching, lectures or advice on Tiktok social media. However, in reality, the meaning of language style by each individual can be different, causing errors in interpreting a context, especially in delivering lectures. As a lecture broadcast on social media, Kaitiktok animation also has the potential to be misinterpreted by the audience. Therefore, research on the language style, especially the rhetorical language style found in Kaitiktok's animated preaching broadcast needs to be conducted.

The research focuses on the form of use of rhetorical language style in the Kaitiktok da'wah animation on the @bagussuhar account page and its relevance to learning lecture texts. This study aims to describe the form of the use of rhetorical language style according to Keraf's theory (2009) found in the Kaitiktok preaching animation by the user account @bagussuhar and its relevance to learning the lecture text phase F. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. The data collected is a form of the use of rhetorical language style in words, phrases, clauses, or sentences found in the data source, namely 26 Kaitiktok preaching animation videos on the @bagussuhar tiktok user account page.

The results of the study found 65 rhetorical style data including: 5 forms of alliteration, 7 forms of assonance, 3 forms of anastrophe, 16 forms of asyndeton, 4 forms of polysyndeton, 2 forms of ellipsis, 10 forms of euphemism, 2 forms of periphrasis, 3 forms of prolepsis, 6 forms of rhetorical questions, 4 forms of correction, and 2 forms of hyperbole in 26 video data sources. Based on the results of the study, the data on the use of rhetorical style in Kaitiktok's da'wah animation is relevant to the learning of lecture texts, namely as teaching materials.

Keywords: *Rhetorical language style, learning, lecture text*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur kehadiran Allah *Swt.*, atas limpahan rahmat, taufiq dan keridhoan- Nya telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Gaya Bahasa Retoris dalam Animasi Dakwah Kaitiktok oleh Akun Pengguna @Bagussuhar dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Fase F”*** ini tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa disanjungkan kepada rasul Allah, Nabi Muhammad *Saw.* yang dinanti-nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Aaamiin ya robbal ‘alamin.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa dan meraih gelar Sarjana Pendidikan. Selama penyusunan skripsi ini, penulis tentu mengalami hambatan dan kesulitan. Namun berkat bimbingan dan dukungan berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dari hati yang mendalam, penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H., M. H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M. Pd., M. H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula.
3. Dr. Evi Chamalah, S. Pd., M. Pd., Kaprodi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Unissula.

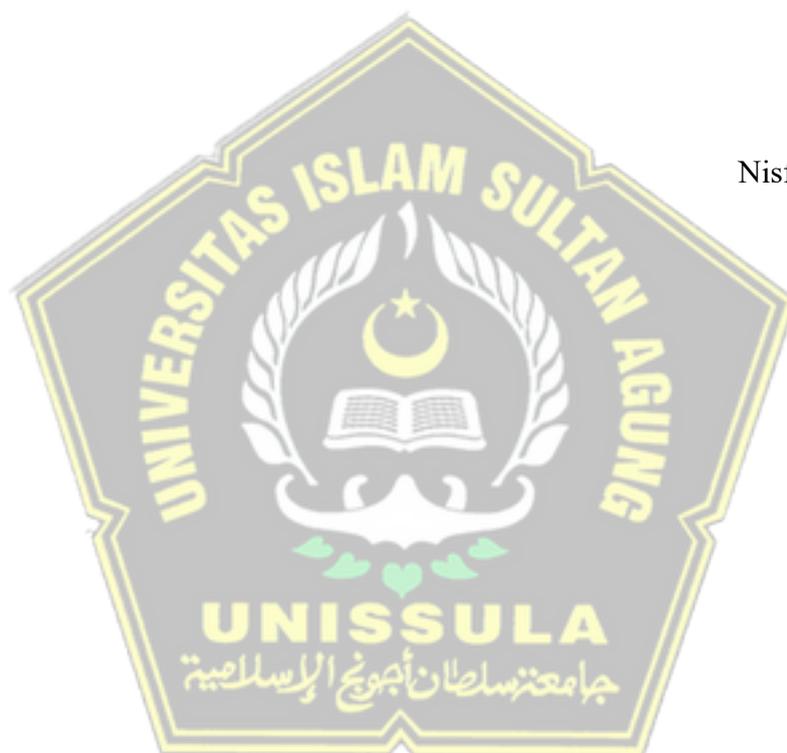
4. Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd., dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, saran dan bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Ibu Umi Salamah dan Bapak Solikhin, Umi dan Bapak penulis yang tidak pernah menyerah memberikan dukungan dan doa.
7. Kakak, adik, dan sepupu penulis yang telah membantu penulis dalam banyak hal.
8. Teman baik penulis, Rita, Septia, Rey, Durota, Adzima yang selalu menjawab pertanyaan sulit dan tempat bertukar pikiran.
9. Teman tim bimbingan Bu Meilan dan PKM-KC Spotsring yang selalu sportif, solutif, dan motivatif.
10. Teman grup “Suka Mukbang” yang telah menjadi tempat bercerita setahun belakangan.
11. Teman-teman PBSI 2021 yang telah berproses, berjalan beriringan selama kurang lebih 3 tahun.
12. Teman tim KM 7 SDN Sidomukti yang telah menciptakan banyak pengalaman baru.
13. Serta pihak-pihak lain yang turut berkontribusi dalam penyelesaian naskah skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun akan sangat berguna bagi penulis. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi banyak orang, pelaku pendidikan, bagi bangsa dan negara.

Semarang, 16 Mei 2025

Penulis

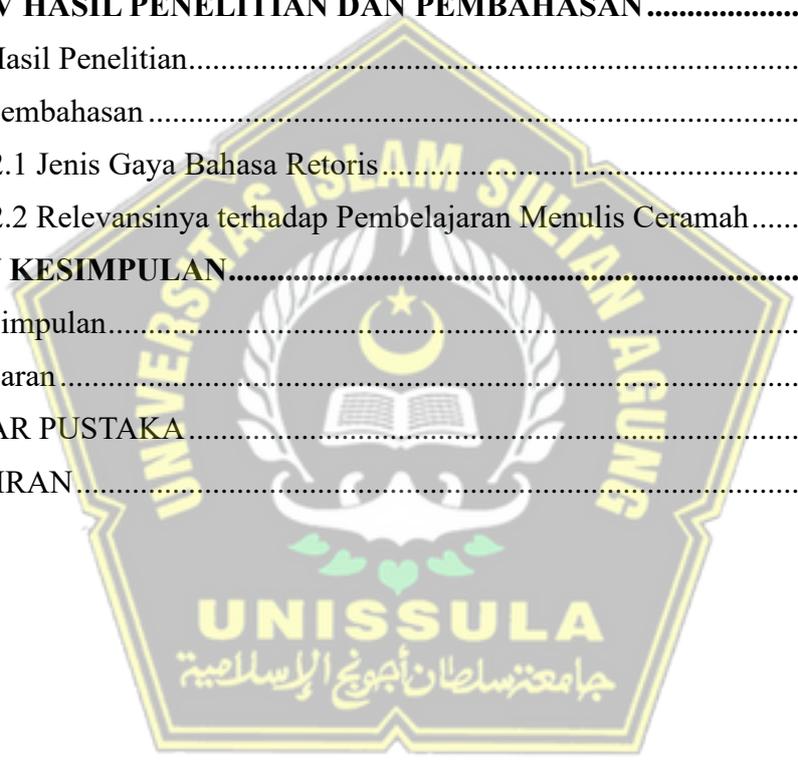
Nisfa Nazaria



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	12
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	25
2.2.1 Gaya Bahasa	26
2.2.2 Gaya Bahasa Retoris.....	27
2.2.3 Aplikasi Tiktok.....	39
2.2.4 Teks Ceramah.....	40
2.2.5 Pembelajaran Menulis SMA Fase F	42
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	46

3.1 Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Desain Penelitian.....	47
3.3 Variabel Penelitian.....	48
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6 Instrumen Penelitian.....	52
3.7 Teknik Analisis Data.....	54
3.8 Uji Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.2 Pembahasan.....	59
4.2.1 Jenis Gaya Bahasa Retoris.....	59
4.2.2 Relevansinya terhadap Pembelajaran Menulis Ceramah.....	106
BAB V KESIMPULAN.....	109
5.1 Simpulan.....	109
5.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	115



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Bentuk Penggunaan Gaya Bahasa Retoris.....	53
Tabel 3. 2 Kartu Data	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sumber Data.....50



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Uji Keabsahan Data.....	115
Lampiran 2 Kartu Data.....	116
Lampiran 3 Materi Ajar.....	158
Lampiran 4 Transkrip Video Sumber Data	161



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dampak dari pesatnya perkembangan teknologi digital adalah kemudahan dalam mengakses informasi. Melalui media sosial yang beragam, informasi dengan sangat mudah tersebar ke khalayak. Oleh karena itu, akhir-akhir ini masyarakat dapat menyaksikan berbagai fenomena yang terjadi dengan mudah, tak terkecuali fenomena bullying, kenakalan remaja, kekerasan seksual dan pelanggaran norma yang lain yang dilakukan oleh kalangan biasa hingga pemengaruh dan selebriti. Mudah akses menyebar informasi menyebabkan masyarakat terus-menerus menyaksikan perilaku-perilaku yang tidak bermoral dan tercela dalam frekuensi yang terus meningkat. Hal tersebut tentu saja sangat membahayakan karena dapat memicu potensi melemahnya nilai moral di masyarakat dan menyebabkan masalah lainnya seperti meningkatnya pelanggaran norma. Begitu banyaknya fenomena pelanggaran norma yang dinarasikan pada media sosial, masyarakat memerlukan media tayangan yang berisikan konten nasehat dan siraman rohani untuk mengimbangi fenomena tersebut salah satunya dengan tayangan dakwah.

Berdakwah melalui media sosial merupakan hal yang lazim saat ini. Akun pengguna Tiktok @bagussuhar dalam segmennya yakni KaiTiktok telah menciptakan berbagai konten dakwah yang membahas macam-macam perilaku yang melanggar norma di masyarakat melalui aplikasi tayangan Tiktok. Konten

KaiTiktok cukup populer, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pengikut akun tersebut yang mencapai lebih dari empat ratus ribu. Jumlah pemirsa dalam setiap tayangan konten tersebut mencapai ribuan hingga jutaan kali tayangan.

Kepopuleran konten-konten KaiTiktok oleh akun pengguna @bagussuhar tentunya tidak terlepas dari pembawaan yang khas dari akun tersebut. Hal ini meliputi figur animasi dua dimensi berwujud seorang kakek serta rangkaian kalimat yang menarik. Contoh kalimat tersebut terdapat pada konten unggahan tanggal 28 Oktober yang berbunyi “...*kirain dugem halal beneran, tidak ada musik yang melalaikan misalkan, atau tidak ada pula campur baur laki-laki dan wanita. Murni hiburan.*” Dalam gaya bahasa retorik, pola kalimat tersebut termasuk dalam jenis asonansi dibuktikan dengan pengulangan vokal /a/ dan konsonan /n/ pada kata beneran, melalaikan, misalkan, dan hiburan untuk memberi efek ritmis pada kalimat. Berdasarkan hal tersebut, akun pengguna @bagussuhar berpotensi menggunakan jenis bahasa retorik yang lain sehingga ini menjadi suatu hal yang perlu diteliti.

Pemilihan bahasa menjadi salah satu faktor konten dakwah dapat diminati di masyarakat. Tema dan ide dari konten dakwah KaiTiktok terbukti diterima dan diminati oleh masyarakat karena telah mendapat ratusan ribu pengikut. Hal ini dapat dibandingkan dengan salah satu konten dakwah milik akun pengguna Tiktok @taarts_tok dalam segmennya Animasi Taarts yang menonjolkan gaya bahasa naratif. Konten ini juga cukup diminati di masyarakat dengan pengikut kurang lebih dua ratus ribu, tetapi belum sebesar minat masyarakat terhadap konten dakwah KaiTiktok. Gaya bahasa naratif juga digunakan oleh kreator

konten dakwah animasi lain dengan akun pengguna TikTok @frianimation yang memiliki pengikut sebanyak empat ratus ribu. Ketiga kreator konten ini memiliki kesamaan yakni menggunakan gaya bahasa tertentu dalam setiap konten dakwahnya dan mampu menarik perhatian pengguna aplikasi TikTok dibuktikan dengan jumlah masing-masing pengikut yang diatas dua ratus ribu.

Gaya bahasa adalah cara penyampaian yang menilai kesesuaian penggunaan kata, frasa, atau kalimat tertentu dalam sebuah ungkapan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibrahim (2015: 39) yang menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah suatu bagian dari tindakan yang mempertimbangkan sesuai atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau kalimat tertentu. Penggunaan gaya bahasa dalam lingkup sosial menuai banyak dampak. Hal tersebut berlaku juga pada interaksi masyarakat melalui media sosial.

Tidak sedikit masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai tempat berkarier, atau sekadar menjadi media berekspresi. Seseorang yang membuat unggahan di media sosial lazim disebut sebagai kreator konten. Untuk memberikan ciri khas pada konten yang dibuat, seorang kreator konten harus menampilkan ide konten yang berbeda dari konten kreator lain. Gaya bahasa menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh para kreator konten. Menurut Triningsih (2018: 57) seseorang dapat lebih mudah dikenali ketika dia melakukan penandaan yang tepat. Misalnya, dalam kegiatan berdakwah melalui media sosial, seseorang sangat memerlukan penggunaan gaya bahasa agar penyampaian dakwahnya menjadi menarik dan tidak monoton. Hartini *et al.*,

(2021: 121) menjelaskan gaya bahasa dapat menjadi ciri-ciri sekaligus standar bahasa untuk berekspresi bagi seorang penulis

Dalam melakukan kegiatan berdakwah di dalam media sosial, seseorang memerlukan kemampuan retorika atau berbicara yang khas sehingga mampu memberikan efek tertentu bagi pemirsa. Salah satu gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam unggahan konten dakwah adalah gaya bahasa retorik.

Gaya bahasa retorik digagaskan oleh Keraf (2016: 130) sebagai gaya bahasa yang menunjukkan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai suatu efek tertentu. Gaya bahasa retorik diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litoses, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pernyataan retorik, silepsis, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Struktur gaya bahasa ini memiliki beberapa tujuan dan bentuk fungsi yakni menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Nurfadhilah *et al.*, 2021: 74-75).

Pada segmen KaiTiktok milik akun pengguna @bagussuhar memiliki konten unggulan yakni animasi dakwah dengan gaya bahasa yang menarik. KaiTiktok hadir sebagai sarana edukasi dan siraman rohani bagi penonton, serta sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat untuk generasi masa kini dengan pendekatan media visual dan audiovisual. Tetapi dalam penyampaianya, materi yang dibicarakan tidak setiap saat dapat dipahami oleh penonton.

Penggunaan bahasa retorik diperlukan untuk mencapai kondisi tertentu seperti memunculkan nilai estetis dan lain-lain. Dalam kasus tertentu, penggunaan bahasa retorik yang berlebihan dapat menimbulkan ambiguitas dan pemaknaan yang salah. Hal ini juga terjadi pada konten animasi dakwah KaiTikTok tepatnya pada unggahan tanggal 5 Desember dengan kalimat “Tindakan penghinaan tidak dapat dibenarkan: meski ada dampak positif yang akhirnya terjadi secara tidak disengaja. Tindakan menghina tetap salah. #jaganamabaikitachi.”. Konteks unggahan tersebut adalah dalam rangka mengkritisi isu bullying dan perbuatan menghina orang lain yang dilakukan oleh seorang pendakwah ternama. Di kolom komentar akun pengguna @amiii_we berkomentar “husnuzon ttp yg utama di jalur ahli sufi, berfikir lah positif dan do’akan keduanya. Jika terus ikut menghina, apa bedanya kita dgn yang kita hina?”. Komentar tersebut mengatakan bahwa kalimat dalam konten KaiTikTok tersebut adalah tindakan menghina orang lain. Hal ini merupakan contoh dari kesalahan pemaknaan, karena dalam susunan kalimat yang terdapat dalam unggahan konten tersebut mengandung makna penegasan bahwa tindakan menghina orang lain itu salah apapun alasannya.

Materi tentang suatu peristiwa yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat memang memberi peluang sebuah video lebih cepat viral dan ditonton banyak orang di media sosial, khususnya Tiktok. Tiktok merupakan platform media sosial yang populer di Indonesia. Sejak berdirinya pada tahun 2016, platform media sosial ini telah diunduh lebih dari 500 juta kali di playstore oleh pengguna di seluruh dunia. Per Agustus 2024, akun pengguna

TikTok di Indonesia telah mencapai 157,6 juta pengguna dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan akun pengguna TikTok terbanyak di dunia.

Fitur utama media sosial TikTok adalah penggunaan video dengan durasi pendek, dan kemudahan akses oleh semua orang. Pengguna dapat menjadi seorang kreator konten profesional hanya melalui platform ini dengan menggunakan fitur yang tersedia seperti efek kreatif, filter serta musik latar belakang. Salah satu alasan TikTok dapat populer adalah isi kontennya yang beragam. Semua orang dapat mengakses TikTok untuk melihat segmen yang mereka suka antara lain gaya hidup, tutorial, tarian, komedi, politik, pengetahuan umum, hingga konten dakwah.

Objek dari penelitian ini yaitu konten dakwah KaiTikTok oleh akun pengguna @bagussuhar. Alasan dipilihnya objek penelitian tersebut karena konten dakwah dapat digunakan sebagai sarana tampil unjuk diri untuk mengungkapkan keresahan-keresahan kaum beragama serta menjadi sarana untuk memperbaiki moral anak muda di Indonesia terutama para pelajar. Oleh karena itu, peneliti juga akan mengkaji terkait relevansi gaya bahasa retorik pada konten dakwah tersebut terhadap pembelajaran teks ceramah fase F. Apabila direlevansikan ke dalam pembelajaran teks ceramah, bentuk dan makna gaya bahasa retorik yang terdapat dalam konten KaiTikTok diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk memanfaatkan konten tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan retorika, khususnya dalam menulis teks ceramah dan berceramah di depan umum.

Peneliti tertarik mengkaji bentuk dan makna gaya bahasa retorik yang terdapat dalam konten dakwah KaiTikTok oleh pengguna @bagussuhar karena terdapat potensi penggunaan berbagai bentuk gaya bahasa retorik di dalam konten tersebut serta potensi pemaknaan yang salah oleh masyarakat terhadap penggunaan bahasa retorik di dalam konten animasi dakwah KaiTikTok. Pada konten KaiTikTok oleh akun pengguna @bagussuhar, peneliti menemukan penggunaan gaya bahasa retorik yang umum digunakan adalah bentuk aliterasi, yaitu pengulangan konsonan berturut-turut pada suku kata serta bentuk asonansi yakni pengulangan bentuk vokal yang sama pada kata yang dituturkan pada konten video KaiTikTok. Selain itu, peneliti juga menemukan kasus kesalahan penafsiran pada salah satu konten video KaiTikTok oleh penonton melalui kolom komentar. Oleh karena itu penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa retorik dalam animasi dakwah di aplikasi Tiktok sangat diperlukan.

Dalam pembelajaran SMA, gaya bahasa merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh peserta didik. Hal ini berkaitan kemampuan retorika peserta didik pada elemen menulis dan berbicara. Peneliti melihat adanya potensi relevansi antara bentuk dan makna gaya bahasa retorik yang terdapat dalam konten KaiTikTok pada akun pengguna @bagussuhar terhadap pembelajaran teks ceramah di fase F tepatnya pada capaian pembelajaran menulis teks ceramah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan dan referensi bagi pendidik dalam penyusunan media dan bahan ajar pembelajaran teks ceramah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Maraknya tayangan tentang fenomena melanggar norma pada media sosial.
2. Maraknya penggunaan gaya bahasa retorik dan naratif di media sosial.
3. Banyaknya bentuk gaya bahasa retorik yang terdapat dalam konten KaiTiktok oleh akun pengguna @bagussuhar.
4. Perlunya pemaknaan dari jenis-jenis gaya bahasa retorik yang terdapat dalam konten KaiTiktok oleh akun pengguna @bagussuhar.
5. Adanya potensi relevansi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam konten KaiTiktok oleh akun pengguna @bagussuhar terhadap pembelajaran teks ceramah fase F.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rincian identifikasi masalah, maka peneliti hanya mengkaji permasalahan pada bentuk realisasi jenis-jenis gaya bahasa retorik yang terdapat pada akun pengguna Tiktok @bagussuhar dengan berbagai topik yang mencakup permasalahan sosial di Indonesia, serta relevansinya terhadap materi menulis teks ceramah di kelas XI SMA Fase F dengan acuan Kurikulum Merdeka Belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa retorik pada tayangan animasi dakwah KaiTiktok oleh akun pengguna @bagussuhar?
2. Bagaimana relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks ceramah di kelas XI SMA Fase F?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik pada tayangan animasi dakwah KaiTiktok oleh akun pengguna @bagussuhar.
2. Mendeskripsikan bentuk relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks ceramah di kelas XI SMA Fase F.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Berikut merupakan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari kajian penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk;

- a) Pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi kajian stilistika mengenai gaya bahasa retorisi.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penyusunan bahan dan media ajar pembelajaran.
- c) Memperluas referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya pada pengkajian gaya bahasa retorisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini dapat berdampak pada pihak-pihak berikut.

a) Bagi Peneliti

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, informasi serta bahan perbandingan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian pada kajian stilisika khususnya gaya bahasa retorisi.

b) Bagi Pendidik

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan baru para guru dalam menyusun modul ajar, bahan ajar, atau media ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi Pembaca

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta dapat digunakan sebagai salah satu sumber literatur informasi bagi para pembaca untuk memahami pentingnya menggunakan gaya bahasa retorik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang serupa. Peneliti membutuhkan penelitian terdahulu sebagai perbandingan, referensi dan titik referensi ketika penelitian yang dilakukan dalam studi yang lebih lanjut. Pengkajian terhadap penelitian sebelumnya oleh peneliti sangatlah penting karena dapat mengetahui pentingnya relevansi penelitian tersebut. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, 1) Pratiwi (2016), 2) Iqdam (2018), 3) Septihadi (2018), 4) Widayanti (2019), 5) Yanuar dan (2019), 6) Dzulkifli (2020), 7) Fitri (2020), 8) Iswati (2020), 9) Aisyah *et al* (2021), 10) Akmalia *et al* (2021), 11) Hartini *et al* (2021), 12) Nurfadhillah *et al* (2021), 13) Setiawati (2021), 14) Windayanto (2021), 15) Ilham dan Akhirudin (2022), 16) Maulida (2022), 17) Santuso dan Sofyan (2022), 18) Ardita (2023), 19) Iqbal (2023), dan 20) Wulandari (2024).

Pratiwi (2016) telah melakukan penelitian berjudul “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Pada penelitian tersebut Pratiwi (2016) mengkaji tentang bentuk dan makna gaya bahasa retoris dan kiasan pada objek penelitian berupa tayangan stasiun TV Trans 7 berjudul Redaksiana. Hasil dari penelitian tersebut Pratiwi (2016) menemukan data bentuk gaya bahasa retoris sebanyak 79 data. Penggunaan gaya

bahasa retorik dalam tayangan berita Redaksiana meliputi bentuk asonansi sebanyak 42 penggunaan, bentuk aliterasi sebanyak 28 penggunaan, bentuk erotesis sebanyak 5 penggunaan, bentuk koreksio sebanyak 2 penggunaan, dan bentuk hiperbol sebanyak 2 penggunaan. Penelitian Pratiwi (2016) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori dan pendekatan yang sama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang digunakan. Pratiwi (2016) meneliti objek berupa tayangan berita bertajuk Redaksiana sedangkan penelitian ini menggunakan objek berupa tayangan animasi dakwah KaiTikTok milik akun pengguna @bagussuhar.

Penelitian berjudul “Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan dalam Lirik Lagu L’etoile oleh Celine Dion” dilakukan oleh Iqdam (2018). Penelitian tersebut berfokus pada analisis bentuk penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam lirik lagu berbahasa Perancis berjudul L’etoile yang dipopulerkan oleh Celine Dion. Dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 5 data bentuk gaya bahasa retorik dan 5 bentuk gaya bahasa kiasan dengan rincian 3 bentuk asonansi, 1 bentuk aliterasi, 1 polisindeton, 3 bentuk personifikasi, 1 bentuk sinekdoke dan 1 bentuk metafora. Penelitian tersebut berfokus pada 2 variabel yakni gaya bahasa retorik dan kiasan, berbeda dengan penelitian ini yang hanya berfokus pada bentuk gaya bahasa retorik menurut Keraf. Penelitian tersebut relevan terhadap penelitian ini karena membahas bentuk penggunaan gaya bahasa retorik. Perbedaan lainnya terletak pada keberlanjutan penelitian, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran teks ceramah fase F.

Septihadi *et al.*, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi Mantra Sang Nabi dan rancangan pembelajarannya* mengkaji tentang penggunaan bentuk gaya bahasa retorik pada karya sastra puisi. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil penggunaan gaya bahasa retorik berupa bentuk bahasa aliterasi, asonansi, apostrof, asindenton, polisindenton dan hiperbol. Berdasarkan penelitian tersebut Septihadi *et al.*, menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa retorik pada Kumpulan puisi Mantra Sang Nabi karya Edy Samudra Kertagama dapat membangun suasana sedih, marah, kelam, gelisah, bahagia dan haru. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni kesamaan pembahasan mengenai gaya bahasa retorik. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah penggunaan objek yang berbeda. Dalam penelitian tersebut, Septihadi *et al.*, menggunakan karya sastra puisi berjudul Mantra Sang Nabi karya Edy Samudra Kertagama, sedangkan penelitian ini menggunakan video animasi dakwah KaiTikTok oleh akun pengguna @bagussuhar.

Penelitian berjudul “Gaya Bahasa Aliterasi dan Asonansi pada Catatan Najwa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dilaksanakan oleh Widayanti (2019). Pada penelitian tersebut Widayanti (2019) mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa retorik jenis aliterasi dan asonansi serta mendeskripsikan penggunaannya pada tayangan Catatan Najwa. Pada penelitian tersebut ditemukan data penggunaan gaya bahasa retorik jenis aliterasi berupa pengulangan konsonan [l], [k], [ng], [p], [m], [n], [s], [r], [t], [h] dan frekuensi penggunaan gaya bahasa aliterasi sebanyak 46 kali. Hasil lainnya,

Widayanti (2019) menemukan data penggunaan gaya bahasa asonansi sebanyak 36 data meliputi pengulangan vokal [i], [a], dan [u]. Penelitian oleh Widayanti (2019) mengenai gaya bahasa aliterasi dan asonansi memiliki hubungan erat dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan gaya bahasa aliterasi dan asonansi termasuk dalam gaya bahasa retorik yang akan dikaji pada penelitian ini. Penelitian Widayanti (2019) hanya membahas dua bentuk bahasa retorik yakni gaya bahasa aliterasi dan asonansi, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas semua bentuk gaya bahasa retorik yang ditemukan pada animasi dakwah KaiTiktok.

Yanuar (2019) melaksanakan penelitian berjudul *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh*. Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles yang berfokus pada kajian *elucotio/style* (gaya bahasa dan gaya gerak tubuh) berdasarkan konsep Keraf. Oleh karena itu penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena mengkaji gaya bahasa menurut konsep Keraf. Pada penelitian tersebut Yanuar (2019) juga mengkaji tentang gaya bahasa tubuh yang digunakan ustadz Abdul Somad dalam menyampaikan ceramah, sedangkan pada penelitian ini hanya akan mengkaji gaya bahasa retorik pada animasi dakwah Kaitiktok dan mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Yanuar (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ustadz Abdul Somad dalam menyampaikan ceramahnya di Masjid Raya Baiturahman menerapkan gaya retorika dakwah berdasarkan konsep gaya bahasa oleh Keraf.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dzulkipli (2020) dengan mengangkat judul penelitian “Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Naskah Pidato Presiden Joko Widodo (Kajian Stilistika)” bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retoris pada Presiden Joko Widodo melalui pendekatan kajian stilistika. Dari penelitian tersebut didapatkan 10 jenis gaya bahasa retoris dari 6 naskah pidato presiden Joko Widodo. Data tersebut antara lain bentuk gaya bahasa asonansi terdiri dari 7 data, asindeton terdiri dari 8 data, polisindeton terdiri dari 12 data, ellipsis dari 2 data, eufimismus terdiri dari 1 data, pleonasmе terdiri dari 1 data, prolepsis atauantisipasi terdiri dari 2 data, erotesis (pertanyaan retoris) terdiri dari 1 data, hiperbola terdiri dari 2 data, dan paradoks terdiri dari 1 data. Penelitian Dzulkipli (2020) menggunakan gaya bahasa retoris berdasarkan konsep Keraf sebagai fokus analisis kajian penelitian, sama halnya dengan penelitian ini yang menggunakan gaya bahasa retoris sebagai fokus kajian yang akan dilakukan. Dzulkipli (2020) pada penelitiannya menggunakan kumpulan naskah pidato Presiden Joko Widodo sebagai objek penelitian yang dikaji, sedangkan objek pada penelitian ini menggunakan animasi dakwah KaiTikTok milik akun pengguna @bagussuhar pada media sosial TikTok.

Fitri (2020) telah melaksanakan penelitian serupa yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak”. Fokus pada penelitian tersebut adalah mengkaji penggunaan gaya bahasa retoris menggunakan metode deskriptif pada data berupa kata-kata, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan gaya bahasa retoris. Fitri (2020) menarik kesimpulan melalui penelitian yang dilakukan bahwa terdapat sebanyak

13 data kutipan gaya bahasa retorik yang terkandung dalam karya sastra novel Aruna dan Lidahnya karya Laksmi Pamuntjak. Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pengkajian mengenai penggunaan bahasa retorik. Pada penelitian tersebut Fitri (2020) menggunakan novel karya Laksmi Pamuntjak berjudul Aruna dan Lidahnya sebagai sumber data, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan memperoleh data melalui kata-kata, kalimat dan ungkapan yang terdapat dalam animasi dakwah Kaitiktok oleh akun pengguna Tiktok @bagussuhar. Penelitian yang dihasilkan oleh Fitri (2020) tidak direlevansikan pada pembelajaran tertentu, lain halnya dengan penelitian ini yang juga mendeskripsikan relevansi hasil penelitian terhadap materi teks ceramah SMA Fase F.

Pada penelitian berjudul *Gaya Bahasa Retorik pada Album Lagu Awaken The World 《唤醒世界》 (huànxǐng shìjiè) Karya WayV 《威神 V》 (wēishénV) : Kajian Stilistika*, Iswati (2020) menggunakan teori gaya bahasa retorik oleh Keraf pada lagu berbahasa Mandarin. Pada penelitian tersebut Iswati (2020) mendeskripsikan penggunaan dan makna kontekstual gaya bahasa retorik dalam lirik lagu album Awaken The World. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan data penggunaan gaya bahasa retorik yaitu 30 data gaya bahasa retorik meliputi gaya bahasa asindeton, kiasmus, histeron proteron, pleonasmе, periphrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, hiperbol, dan oksimoron. Sama halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga mengkaji tentang penggunaan dan pemaknaan dari bentuk gaya bahasa retorik yang terdapat dalam animasi dakwah KaiTiktok di aplikasi Tiktok. Hal yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian Iswati (2020) adalah objek penelitian yang diteliti serta pada penelitian ini peneliti mengaitkan hasil penelitian terhadap pembelajaran materi teks ceramah SMA Fase F.

Aisyah *et al.*, (2021) telah menyelesaikan penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa Retoris Iklan Makanan pada Media Sosial Instagram*. Aisyah *et al.*, mendeskripsikan bentuk-bentuk serta fungsi gaya bahasa retorika yang terdapat pada iklan makanan di media sosial. Adapun hasil dari penelitian tersebut didapatkan sebanyak 6 bentuk gaya bahasa retorik antara lain gaya bahasa aliterasi, asonansi, asidenton, elipsis, retorik, dan gaya bahasa hiperbol. Pembahasan mengenai penggunaan gaya bahasa retorik dan maknanya pada penelitian Aisyah *et al.*, (2021) juga menjadi subjek utama dari penelitian ini. Perbedaan keduanya terletak pada pemilihan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan akun pengguna tiktok @bagussuhar pada segmen KaiTiktok sebagai objek penelitian dan merelevansikan hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran materi teks ceramah SMA Fase F sesuai acuan kurikulum merdeka.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Akmalia *et al.*, (2021) berjudul *Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Karya Lima Penyair Anak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMP* bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa retorik dan kiasan pada Karya lima penyair anak dalam antologi milik masing-masing penyairnya, yaitu Resep Membuat Jagat Raya karya Abinaya Ghina Jamela, Guru Matahari karya Abdurahman Faiz, Teman Kecil karya Rarai Masae Soca Wening Ati, dan Hikayat Anak-anak

Pendosa karya Muhammad de Putra. Dari penelitian tersebut diperoleh bentuk penggunaan bahasa retorik sebanyak 53 bentuk meliputi 10 data bentuk aliterasi, 7 data bentuk erotesis, 6 data bentuk anastrof, 6 data bentuk periphraasis, 4 data bentuk hiperbol, 4 data bentuk paradoks, 3 data bentuk litoses, 3 data bentuk asindeton, 2 data bentuk prolepsis, serta masing-masing 1 data bentuk koreksio dan eufismus. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang bentuk gaya bahasa retorik berdasarkan teori dan konsep Keraf dan memaknainya. Akmalia *et al.*, (2021) menggunakan 5 antologi puisi dari 5 penyair berbeda sebagai objek kajian, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan tayangan konten animasi dakwah bernama KaiTiktok sebagai objek penelitian.

Penelitian berjudul *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja* telah diselesaikan oleh Hartini *et al.*, (2021). Fokus dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan majas beserta fungsinya yang digunakan dalam lirik lagu-lagu dalam album milik Judika Jadi Aku Sebentar Saja. Hasil dari pembahasan, Hartini *et al.*, (2021) menemukan 16 jenis gaya bahasa beserta fungsinya yang termuat dalam lagu-lagu album berjudul Jadi Aku Sebentar Saja. Hartini *et al.*, (2021) menyimpulkan fungsi-fungsi gaya bahasa yang diidentifikasi tersebut antara lain sebagai bentuk ungkapan hati pengarang, mempengaruhi pendengar agar dapat merasakan emosi lagu, efek estetis, serta sebagai sarana menyampaikan ekspresi melalui konotasi. Penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian ini dikarenakan membahas induk permasalahan yang sama yakni gaya bahasa. Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian

tersebut karena mengangkat subjek penelitian gaya bahasa retorik serta objek penelitian berupa tayangan animasi dakwah.

Nurfadhilah, *et al.*, (2021) melakukan sebuah penelitian berjudul *Gaya Bahasa Retorik dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara*. Penelitian Nurfadhilah *et al.*, menekankan pada deskripsi bentuk serta fungsi gaya bahasa retorik menurut teori Keraf pada karya sastra. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan kumpulan cerpen Metafora Padma karya Bernard Batubara sebagai sumber data. Penelitian oleh Nurfadhilah *et al.*, memperoleh hasil bahwa dalam Kumpulan cerpen Metafora Padma karya Bernard Batubara ditemukan 9 bentuk gaya bahasa retorik yakni asindeton, polisindeton, eufemismus, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, periphraisis, erotesis, hiperbol dan paradoks. Pada penelitian tersebut Nurfadhilah *et al.*, juga mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang ditemukan. Terdapat korelasi antara penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah *et al.*, dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai bentuk gaya bahasa retorik. Tetapi pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pengkajian terhadap makna dibanding fungsi gaya bahasa retorik. Objek penelitian kedua penelitian tersebut juga berbeda. Penelitian ini mengkaji data yang diperoleh melalui kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam tayangan animasi dakwah KaiTiktok di media sosial Tiktok.

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Setiawati *et al.*,(2021) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa: dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika*. Setiawati *et al.*, dalam penelitiannya membahas mengenai bentuk

penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna menurut pendapat Keraf. Oleh karena itu penelitian tersebut masih relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk gaya bahasa retorik sebanyak 15 data dan gaya bahasa kiasan sebanyak 11 data. Dalam penelitian tersebut Setiawati (2021) menggunakan 2 fokus utama yakni bentuk gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada kutipan yang mengandung penggunaan gaya bahasa retorik. Penelitian ini juga merelevansikan hasil penelitian ke pembelajaran teks ceramah.

Penelitian yang dilakukan oleh Windayanto (2021) berjudul *Komparasi Muatan Gaya Bahasa dalam Iklan Minuman Kemasan Siap Minum: Kajian Stilistika* bertujuan untuk mengidentifikasi muatan dan fungsi gaya bahasa serta perbandingan terhadap beberapa iklan minuman. Topik penelitian tersebut masih relevan dengan penelitian ini yakni menganalisis bentuk penggunaan gaya bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok iklan minuman teh mengandung idiom, retorika, kiasan, gaya bahasa, kelompok minuman sari buah mengandung makna denotatif, retorika, kiasan, lalu kelompok iklan produk susu mengandung penggunaan retorika, kiasan, dan gaya bahasa. Gaya bahasa yang terkandung dalam masing-masing kelompok iklan tersebut memiliki fungsi yang sama yakni menyatakan keunggulan; menyugesti konsumen; dan mencitrakan produk.

Penelitian oleh Ilham dan Akhirudin (2022) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Retorik dan Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makarim* memiliki

dua fokus penelitian yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang hanya mengkaji pada penggunaan gaya bahasa retorik. Tetapi kedua penelitian ini tetap berhubungan erat karena menggunakan teori gaya bahasa menurut Keraf sebagai subjek penelitian. Ilham dan Akhirudin (2022) memperoleh hasil penelitian bahwa dalam pidato Nadiem Makarim setidaknya terdapat bentuk gaya bahasa retorik berupa paradoks, aliterasi, silepsis, eufemisme, kiasmus, zeugma, polisindeton, erotesis, perifrasis, asindeton, hyperbole, pleonasme dan tautologi. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang digunakan antara lain gaya bahasa metafora, sinekdoke, eponim, inuendo, dan paronomiasi.

Maulida *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia* menemukan beberapa penggunaan gaya bahasa pada objek penelitian novel *Badai Matahari Andalusia*. Data tersebut meliputi 46 data perumpamaan, 34 data personifikasi, 7 data alegori, 51 data hiperbola, 10 data paradoks, dan 7 data oksimoron. Penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas bentuk gaya bahasa, salah satunya gaya bahasa retorik. Penelitian tersebut hanya sampai pada interpretasi bentuk gaya bahasa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan merelevansikan hasil terhadap pembelajaran teks ceramah fase F.

Santoso dan Sofyan (2022) telah menyelesaikan penelitian yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Poster Dakwah Karya Muslim Designer Community di Facebook*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta manfaat gaya bahasa pada poster dakwah.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 20 bentuk gaya bahasa meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, kiasmus, paradoks, litotes, tautologi, perifrasis, eufemisme, erotesis, koreksio, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, alusi, sinekdoke, metonimia, dan paronomasia. Santoso dan Sofyan (2022) mendeskripsikan fungsi dan manfaat penggunaan gaya bahasa meliputi penciptaan efek estetis dan keunikan dalam berkomunikasi, penekanan terhadap ide atau pesan tertentu, penyederhanaan proses penjelasan, pemberian sugesti yang mendalam, pengungkapan makna secara implisit atau halus, pemeliharaan kesantunan dalam interaksi, penyampaian perintah secara tersirat, penghormatan terhadap pihak lain, efisiensi dalam penggunaan ruang pada media seperti poster, penguatan ekspresi emosi, serta penyediaan elemen humor dalam komunikasi. Penelitian tersebut memiliki korelasi terhadap penelitian ini, yakni keduanya membahas tentang gaya bahasa. Perbedaan keduanya terletak pada subjek penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan konten animasi dakwah KaiTikTok sebagai objek penelitian.

Ardita (2023) telah menyelidiki topik serupa melalui penelitian berjudul “Pesan Dakwah dalam Bahasa Retoris pada Instagram @hijabalila”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis makna pesan dakwah berisi nasehat, petunjuk, dan ajaran agama yang disampaikan melalui gaya bahasa. Hasil dari penelitian tersebut Ardita menyimpulkan unggahan konten dakwah yang terdapat pada akun @hijabalila disampaikan menggunakan bahasa retoris dan terbagi menjadi 3 kategori yakni bidang Aqidah, Syari’ah dan Akhlak. Penelitian Ardita selaras dengan penelitian ini karena menganalisis gaya bahasa retoris untuk

menyimpulkan makna dari konten dakwah, namun yang membedakan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa tayangan animasi dakwah bernama KaiTiktok yang diunggah oleh akun pengguna tiktomj @bagussuhar.

Iqbal (2023) telah mengkaji masalah terkait dengan judul penelitian “Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Disforia Inersia Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika”. Penelitian tersebut berfokus pada dua subjek penelitian yakni gaya bahasa retorisi dan gaya bahasa kiasan. Dari penelitian tersebut Iqbal (2023) menemukan hasil penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan sebanyak 63 data yakni 4 data repetisi, 3 data paralelisme, 2 data anafora, 5 data polisindeton, 5 data asindeton, 4 data hiperbola, 2 data litoses, 2 data paradoks, 3 data ironi dan sarkasme, 5 data pertanyaan retorisi, 2 data klimaks dan antiklimaks, 2 data antithesis, 7 data simile, 8 data metafora, 9 data personifikasi, 3 data metonimi, dan 2 data sinekdoki. Berdasarkan topik dan hasil pembahasan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena mengkaji bentuk gaya bahasa retorisi. Perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini tidak menggunakan karya sastra sebagai objek, melainkan tayangan konten animasi dakwah pada akun tiktok @bagussuhar.

Wulandari *et al.*, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi Surat dari Ibu Karya Rina Heryani Sebagai Pembelajaran Sastra* menemukan beberapa bentuk penggunaan gaya bahasa retorisi. Hasil penelitian tersebut meliputi bentuk gaya bahasa retorisi aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, elipsis, dan hiperbola dalam Kumpulan puisi

Surat dari Ibu karya Rina Heryani. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membahas topik yang sama yaitu bentuk penggunaan gaya bahasa retorik dan kaitannya dengan pembelajaran. Perbedaan antara penelitian Wulandari *et al.*, dengan penelitian ini adalah pemilihan objek analisis, pada penelitian ini peneliti menggunakan tayangan tiktok pada akun tiktok @bagussuhar sebagai sumber data primer.

Berdasarkan hasil kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudah terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai gaya bahasa terutama gaya bahasa retorik pada objek bahasa maupun karya sastra. Tetapi penelitian yang mengkaji gaya bahasa retorik dan mendeskripsikan relevansinya terhadap pembelajaran kurikulum merdeka masih belum banyak diteliti dan dibahas sehingga penelitian ini bersifat melengkapi penelitian yang sudah ada. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa penelitian gaya bahasa retorik pada tayangan animasi dakwah di aplikasi Tiktok serta relevansinya pada pembelajaran materi teks ceramah perlu dilakukan. Penelitian ini hendaknya dapat menjadi salah satu kajian literatur pelengkap untuk dijadikan sumber wawasan dan informasi para akademisi baik mahasiswa maupun guru dan tenaga pendidik.

2.2 Landasan Teoretis

Pada penelitian ini terdapat beberapa landasan teori yang digunakan yakni meliputi 1) gaya bahasa 2) gaya bahasa retorik, 3) aplikasi Tiktok, dan 4) teks ceramah, dan 5) pembelajaran menulis teks ceramah sma fase F.

2.2.1 Gaya Bahasa

Keraf (2016: 112) menuturkan bahwa gaya bahasa dalam retorika lazim disebut dengan istilah style. Secara etimologis kata style berasal dari bahasa latin silius, yakni sebuah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Seiring berkembangnya waktu makna style diartikan sebagai kemampuan atau keahlian dalam menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa, atau style (stile), berkaitan dengan pemilihan kata, frasa, atau klausa yang disesuaikan dengan situasi tertentu. Secara umum, gaya bahasa dapat dipahami sebagai cara individu mengekspresikan dirinya, baik melalui bahasa, perilaku, maupun penampilan.

Tarigan (2013: 5) mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah suatu cara untuk menyampaikan ide atau pikiran melalui bahasa secara khas dan mencirikan kepribadian dan identitas pemakai bahasa. Setyaningsih (2019: 6) menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu aturan kata-kata yang digunakan oleh penulis, pembicara atau pengarang dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan pengalaman untuk meyakinkan dan memberi pengaruh para pembaca dan penyimak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah pola pemilihan diksi yang khas berupa kata, frasa, dan kalimat berdasarkan situasi tertentu oleh pengguna bahasa untuk menghasilkan efek tertentu bagi pembaca atau penyimak.

2.2.2 Gaya Bahasa Retoris

Keraf (2016: 129) mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan ke dalam empat kategori: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan kategori tersebut, gaya bahasa retoris termasuk kelompok gaya bahasa yang muncul berdasarkan langsung tidaknya makna. Keraf (2016: 129) menjelaskan bahwa gaya bahasa retoris semata-mata merupakan suatu kasus penyimpangan dari konstruksi biasa dengan tujuan menghasilkan efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retoris seperti yang diruaikan pada berikut.

2.2.2.1 Aliterasi

Keraf (2016: 130) menjelaskan bahwa pengertian aliterasi adalah gaya bahasa berupa pengulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini umum digunakan dalam karya sastra puisi dan tak jarang juga digunakan dalam prosa untuk elemen estetis dan penegasan. Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2013: 175). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aliterasi merupakan gaya bahasa berupa penggunaan konsonan yang berulang dan bersifat ritmis pada sebuah kalimat. Penggunaan gaya bahasa ini terdapat pada kalimat “Tim Garuda digadang akan menang telak di kandang sendiri.”.

2.2.2.2 Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2016: 130). Tarigan (2013: 176) berpendapat bahwa asonansi termasuk dalam gaya bahasa repetisi berupa pengulangan bunyi vokal yang sama dan seringkali digunakan dalam karya sastra seperti puisi ataupun prosa untuk mendapatkan efek penegasan dan keindahan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa asonansi ialah gaya bahasa berupa penggunaan kata-kata atau diksi yang memiliki bunyi vokal yang sama untuk kesan keindahan sebuah puisi atau prosa. Penggunaan gaya bahasa ini contohnya pada kalimat “Air Zamzam yang murni, suci, dan abadi.”

2.2.2.3 Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2016: 130). Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2013: 85) menjelaskan pengertian inversi sebagai gaya bahasa yang merupakan permutasi atau mengalami perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa anastrof atau inversi merupakan macam gaya bahasa retorik mengubah atau membalikkan susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dimana umumnya fungsi predikat suatu kalimat diletakkan sebelum subjek kalimat tersebut. Contoh kalimat dengan gaya bahasa anastrof

yakni terdapat kalimat “Terjebaklah umat manusia karena mengikuti pedoman selain Al-Qur’an!”.

2.2.2.4 Apofasis atau preteresio

Apofasis atau disebut juga preteresio merupakan sebuah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu (Keraf, 2016: 130). Sedangkan Tarigan menjelaskan bahwa apofasis atau preterisio merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang atau pembicara untuk menegaskan suatu hal namun namun juga menyangkal hal tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata kata untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah tampak menyangkal penegasan tersebut. Bentuk penggunaan gaya bahasa tersebut seperti pada kalimat “Jangan risau, aku tidak akan mengatakan pada siapapun bahwa kamu telah mencuri uang kas kelas.”.

2.2.2.5 Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2016: 131). Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013: 83). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apostrof merupakan macam gaya bahasa berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada hadirin yang tidak hadir atau dalam kasus tertentu pengalihan amanat ditujukan kepada seseorang yang tidak berada di dalam forum tersebut. Contoh penggunaan gaya bahasa ini terdapat dalam

kalimat “Hai para pemerintah, kami tak segan akan menggulingkan kalian jika kalian mengambil hak rakyat!”.

2.2.2.6 Asindeton

Keraf (2016: 131) memberikan pengertian bahwa asindeton merupakan gaya bahasa bahasa yang berwujud acuan, terkesan padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang setara tidak dihubungkan menggunakan kata sambung dan seringkali dipisahkan dengan tanda koma. Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2013: 136). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa asindeton merupakan gaya bahasa padat yang menghilangkan kata sambung pada sejumlah kata, frasa, atau klausa setara, yang umumnya dipisahkan dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa asindeton seperti pada kalimat “Wanita pria, kaya miskin, tua muda, semuanya akan bertemu dengan kematian.”.

2.2.2.7 Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berkebalikan dengan asindeton. Menurut Keraf (2016: 131) gaya bahasa polisindeton merupakan kebalikan dari gaya asindeton di mana beberapa kata, frasa, atau klausa dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Pratiwi (2016: 20) menjelaskan bahwa gaya bahasa polisindeton ialah gaya bahasa yang menghubungkan diksi dengan kata sambung sebagai penghubung. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa polisindeton merupakan gaya bahasa yang menyusun kata,

frasa, kalimat atau klausa menggunakan kata sambung secara berturut-turut dan merupakan kebalikan dari gaya bahasa asindeton. Contoh kalimat yang menggunakan gaya bahasa polisindeton adalah kalimat “Manusia berada di alam kubur dahulu, kemudian dibangkitkan saat hari kiamat, seterusnya menjalani hari penimbangan hingga akhirnya nasibnya di akhirat ditentukan oleh berat timbangan kebaikan dan keburukan.”.

2.2.2.8 Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2016: 132). Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (2013: 180) menjelaskan bahwa kiasmus merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan di mana perulangan tersebut menyatakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kiasmus merupakan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung perulangan kata pada susunan frasa dan klausa dan menyatakan pertentangan satu kata dengan lainnya. Contoh penggunaan gaya bahasa ini seperti yang terdapat pada kalimat “Sesungguhnya yang kaya tidak perlu berpura-pura menjadi miskin, dan yang miskin tidak perlu pula berlagak seperti yang kaya.”.

2.2.2.9 Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca

atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2019: 132). Ducrot dan Todorov dalam Tarigan (2013: 133) berpendapat bahwa elipsis merupakan gaya bahasa berupa penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elipsis merupakan suatu gaya bahasa yang menghilangkan atau menanggalkan kata yang berada didalamnya dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, pendengar atau penyimaknya. Kata dalam gaya bahasa ini mengacu pada kata-kata yang berpotensi menjadi frasa, klausa, atau kalimat sesuai pola sintaksis. Penggunaan gaya bahasa elipsis yakni seperti pada kalimat “Aku memang sering tertawa, tetapi tanpa kau ketahui aku....”.

2.2.2.10 Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2016: 132). Menurut Moeliono dalam Tarigan (2013: 126) Eufemisme merupakan penggunaan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan lebih kasar dan dianggap tidak menyenangkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan eufemismus ialah pemilihan ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan dan diksi yang berkonotasi kasar, tabu, dan intoleran namun berpotensi mengaburkan makna

yang disampaikan. Contoh bentuk gaya bahasa eufemismus terdapat pada kalimat “Ibunya tak lagi bisa memberikan dia pelukan selamanya.”.

2.2.2.11 Litoses

Keraf (2016: 132-133) menjelaskan bahwa litoses merupakan suatu gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Litoses adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya, misalnya merendahkan diri (Tarigan, 2013: 58). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa litoses merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang merendahkan diri serta bertentangan dengan fakta atau situasi yang sebenarnya atau menyatakan sesuatu dalam kadar yang kurang dari yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa ini seperti pada kalimat “Apa yang kuhadiahkan padamu ini tidak berarti apa-apa bagimu.”.

2.2.2.12 Histeron Proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2016: 133). Tarigan (2013: 88) mengemukakan bahwa pengertian histeron proteron ialah meletakkan sebuah peristiwa yang sebenarnya terjadi belakangan pada bagian awal. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya bahasa histeron proteron merupakan semacam gaya bahasa yang membicarakan suatu peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang logis. Contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa ini adalah “Bila ia telah berhasil menaiki tebing tinggi

dan curam itu, ia akan melihat pemandangan pedesaan yang begitu menakjubkan dari ketinggian.”.

2.2.2.13 Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2016: 133). Istilah pleonasme dan tautologi memiliki perbedaan meski secara praktis kedua istilah tersebut disamakan. Keraf (2016: 133) menjelaskan suatu keadaan disebut pleonasme apabila kata-kata yang berlebihan tersebut dihilangkan tidak mengurangi makna atau dengan kata lain makna tersebut tetap utuh. Sedangkan sebaliknya, sebuah larik disebut tautologi apabila kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari suatu kata yang lain. Menurut Pratiwi (2016: 28) pleonasme dan tautologi merupakan macam gaya bahasa yang menjelaskan kata-kata yang berlebihan dari yang diperlukan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pleonasme dan tautologi merupakan gaya bahasa penegasan dengan melakukan perulangan kata-kata yang berlebihan dan melebihi kadar keperluan reduksi kata. Contoh kalimat pleonasme dan tautologi berturut-turut misalnya pada kalimat 1) Saya maju ke depan untuk menerima hadiah. 2) Ia berangkat pukul 21.00 malam tepat.

2.2.2.14 Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2016: 134). Menurut Pratiwi (2016: 30) periphraasis

merupakan gaya bahasa yang serupa dengan pleonasme, di mana sebenarnya penggunaannya dapat digantikan dengan satu kata saja. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa gaya bahasa perifrasis mirip dengan penggunaan pleonasme, perbedaan keduanya yakni pada penggunaannya suatu kata-kata dapat digantikan dengan satu kata saja dengan kata lain perifrasis merupakan pemborosan kata. Contoh kalimat dengan gaya bahasa perifrasis adalah “Aku telah menyelesaikan studi setelah 4 tahun berkuliah.”.

2.2.2.15 Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2016: 134). Menurut Shadily dalam Tarigan (2013: 33) secara etimologis kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti ‘mendahului’ atau penetapan yang melampaui suatu hal yang masih akan terjadi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi merupakan gaya bahasa di mana kata-kata yang digunakan mengacu pada hal yang akan terjadi kemudian, dengan kata lain ramalan atau dugaan sementara. Penggunaan gaya bahasa prolepsis seperti pada kalimat “Aku sangat bahagia karena dapat membeli gamis cantik ini untuk dipakai di hari raya nanti.”.

2.2.2.16 Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2016: 134). Dalam berbicara atau menulis adakalanya penegasan perlu dilakukan, tetapi kemudian memperbaikinya atau mengoreksinya kembali. Menurut Tarigan (2013: 34) gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik disebut juga dengan istilah koreksio atau epanortosis. Gaya bahasa tersebut ialah gaya bahasa yang bermaksud menegaskan sesuatu pada mulanya, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki bagian yang salah. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa erotesis dan pertanyaan retorik merupakan jenis gaya bahasa adalah gaya bahasa berupa pertanyaan tanpa membutuhkan suatu jawaban. Contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik antara lain “Akankah karya ilmiah kita akan selesai jika kita selalu bermalas-malasan seperti ini?”.

2.2.2.17 Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2016: 135). Tarigan (2013: 68) memaparkan bahwa silepsis dan zeugma merupakan gaya bahasa yang menggunakan konstruksi rapatan dengan cara mengaitkan satu kata dengan dua kata atau lebih. Namun, pada dasarnya, hanya salah satu dari kata-kata tersebut yang memiliki hubungan logis atau

gramatikal dengan kata pertama. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa silepsis dan zeugma ialah gaya bahasa yang menghubungkan satu kata dengan dua atau lebih kata lainnya, meskipun hubungan sebenarnya hanya terjadi pada salah satu kata tersebut. Bentuk penggunaan gaya bahasa ini terdapat pada kalimat “Aku telah kehilangan buku dan semangatku.”.

2.2.2.18 Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2016: 135). Kedua istilah koreksio atau epanortosis mirip dengan erotesis atau pertanyaan retorik. Tarigan (2013: 34) menjelaskan koreksio dan epanortosis ialah gaya bahasa yang bermaksud menegaskan sesuatu pada mulanya, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki bagian yang salah. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang bermaksud mengoreksi pernyataan yang sebelumnya telah dituturkan. Contoh penggunaan gaya bahasa ini terdapat pada kalimat “Aku akan membantu acara ini sekuat tenaga, maaf maksudku kita semua akan membantu.”.

2.2.2.19 Hiperbol

Keraf (2016: 135) menjelaskan bahwa hiperbol ialah sejenis gaya bahasa yang di dalamnya terdapat suatu pernyataan yang berlebihan dan terkesan membesar-besarkan sesuatu hal. Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau

sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2013: 55). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan suatu cara pengungkapan yang dilebih-lebihkan dan dibesarkan dengan tujuan penegasan atau memperjelas makna. Bentuk penggunaan gaya bahasa hiperbol misalnya pada kalimat “Pagi ini aku terjebak macet untuk yang ke sejuta kalinya.”.

2.2.2.20 Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2016: 136). Menurut Tarigan (2013: 77) paradoks merupakan suatu pernyataan yang diartikan dengan cara apapun tetap mengandung makna pertentangan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa paradoks merupakan konstruksi pernyataan yang mengandung pertentangan dengan pernyataan yang sebelumnya telah dituturkan. Contoh kalimat dengan gaya bahasa paradoks adalah kalimat “Dia mati kesepian di tengah ramainya pasar ini.”.

2.2.2.21 Oksimoron

Keraf (2016: 136) memaparkan secara bahasa oksimoron berasal dari kata *okys* yang berarti tajam dan moros yang memiliki arti gila atau tolol. Oksimoron adalah suatu acuan yang berupaya menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang

mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik koordinasi maupun determinasi antara dua antonym (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan , 2013: 63). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang serupa dengan gaya bahasa paradoks namun lebih tajam, yakni menyampaikan kata atau kalimat yang mengandung kata yang berlawanan satu sama lain dalam sebuah frasa. Bentuk penggunaan gaya bahasa oksimoron seperti yang terdapat pada kalimat “Dia berteriak sekeras-kerasnya dalam heningnya kebisuan.”.

2.2.3 Aplikasi Tiktok

Aplikasi Tiktok merupakan aplikasi media sosial terbaru yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagai video menarik, berinteraksi dikolom komentar maupun chat pribadi. Aplikasi ini menghadirkan special effects yang menarik dan mudah digunakan (Deriyanto dan Qorib, 2019: 77). Tiktok adalah aplikasi yang memberikan efek menarik dan khusus yang dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna untuk dapat membuat video pendek dengan hasil yang menarik dan menunjukkannya kepada teman atau pengguna lain (Nurhalimah dalam Veronika, 2022: 19). Menurut Veronika (2022: 20) aplikasi Tiktok dirancang untuk konten generasi berikutnya sehingga memungkinkan pengguna menciptakan video pendek unik dengan cepat dan dapat dibagikan kepada teman di seluruh dunia dengan mudah. Tiktok merupakan tolok ukur budaya baru bagi kreator konten muda.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tiktok merupakan sebuah aplikasi media sosial berbasis video pendek yang dapat

diakses oleh seluruh pengguna di dunia. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke media sosial Tiktok diantaranya video tutorial kerajinan, informasi kesehatan, dakwah, lifestyle, berita, hiburan, dan informasi lainnya. Tiktok memungkinkan semua pengguna untuk dapat membuat dan mengunggah video pendek karena berbagai fitur yang mudah digunakan dan kekinian.

Aplikasi Tiktok kini sudah meluas digunakan di masyarakat. Selain sebagai sarana informasi dan sarana penghibur, Tiktok menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah. Kreator konten dakwah di Tiktok terus bermunculan dan mampu meraih penonton cukup banyak. Pembahasan materi dakwah pun sangat beragam, sehingga pengguna Tiktok dapat menentukan tayangan dakwah yang sesuai berdasarkan umur atau selera. Misalnya terdapat kreator konten dakwah yang menggunakan figur animasi, materi agama yang ringan, dan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga cocok untuk penonton yang berusia anak-anak. Adapula kreator konten dakwah yang menggunakan video asli pengguna, membahas materi yang berkaitan dengan umat, membahas ilmu fiqh, dan menggunakan bahasa baku, sehingga cocok untuk penonton dewasa.

2.2.4 Teks Ceramah

Teks ceramah merupakan salah satu teks yang serupa dengan teks pidato. Menurut pendapat Sumarna (2016: 12) ceramah merupakan suatu aktivitas menyampaikan uraian secara mendalam di khalayak yang dilakukan oleh seorang yang ahli dibidangnya. Suherli, et al., (2017: 78) menjelaskan bahwa ceramah merupakan kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan hal-hal terkait lainnya. Dalam kbbs, teks

merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Berdasarkan beberapa pengertian diatas teks ceramah merupakan naskah atau bentuk tulisan yang memuat isi ceramah, termasuk tujuan, pokok-pokok materi, dan penyampaian pesan yang disusun untuk disampaikan secara lisan kepada khalayak.

Sama halnya dengan naskah lain, teks ceramah ditulis oleh penulis, pengarang, atau juga penceramah. Untuk menulis teks ceramah yang baik dan benar, seorang penulis perlu memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks ceramah.

Struktur teks ceramah terbagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusnia (2020: 9). Pendahuluan dalam teks ceramah dapat berisi tentang isu, masalah, ataupun pandangan penulis atau pembicara. Pada bagian isi teks ceramah, penulis menyampaikan argumen dan berkaitan dengan isu pada pendahuluan beserta sejumlah fakta untuk memperkuat argument penulis. Bagian penutup teks ceramah biasanya diisi penegasan kembali atau rangkuman.

Selain struktur, Yusnia (2020: 20) juga menjelaskan tentang kaidah kebahasaan yang lazim pada produksi teks ceramah. Berikut ini merupakan kaidah kebahasaan dalam teks ceramah.

1. Penggunaan kata ganti orang pertama, kedua dan kata sapaan.
2. Penggunaan kata teknis atau istilah-istilah yang berkaitan dengan topik.
3. Penggunaan konjungsi kausalitas untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat.

4. Penggunaan kata kerja mental.
5. Penggunaan kata kerja persuasif.

2.2.5 Pembelajaran Menulis SMA Fase F

Pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan erat dengan empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan penelitian ini adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa Indonesia. Arsanti (2018: 76) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas menyampaikan ide atau gagasan melalui tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain sebagai bentuk komunikasi.

Capaian pembelajaran fase F pada elemen menulis adalah peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Kriteria capaian pembelajaran tersebut diaplikasikan pada pembelajaran teks ceramah elemen menulis dengan capaian pembelajaran yang diinginkan yakni peserta didik mampu mengonstruksi teks ceramah bertopik aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

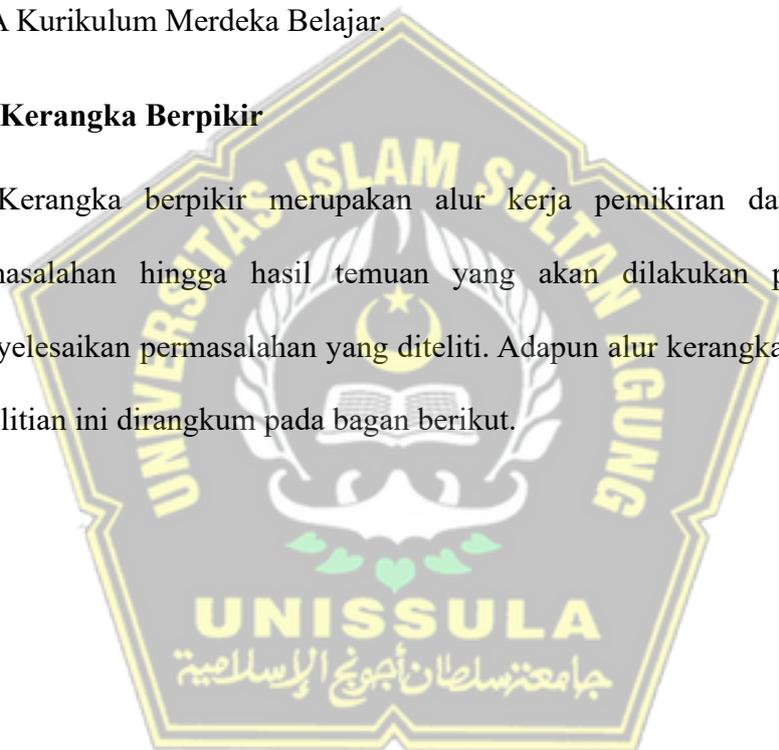
Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa serta mendeskripsikan maknanya. Pembelajaran mengenai gaya bahasa dan makna dipelajari oleh peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan permasalahan pada penelitian ini sejak awal sudah

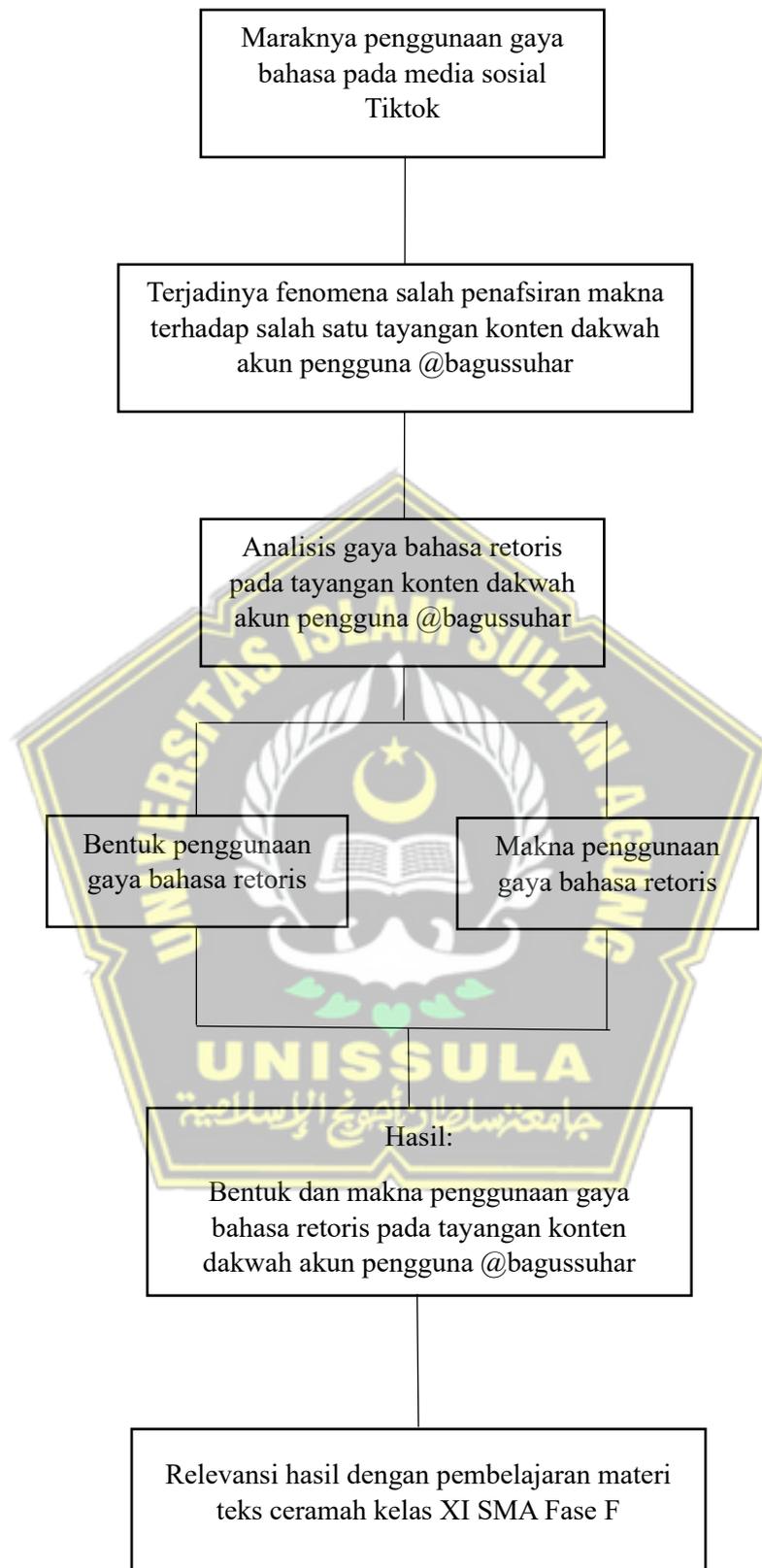
bersinggungan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pemberlakuan kurikulum merdeka di SMA.

Hal tersebut didasarkan pada muatan topik berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik pada tayangan animasi dakwah bernama KaiTikTok yang diunggah oleh akun pengguna @bagussuhar yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks ceramah di kelas XI SMA Kurikulum Merdeka Belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

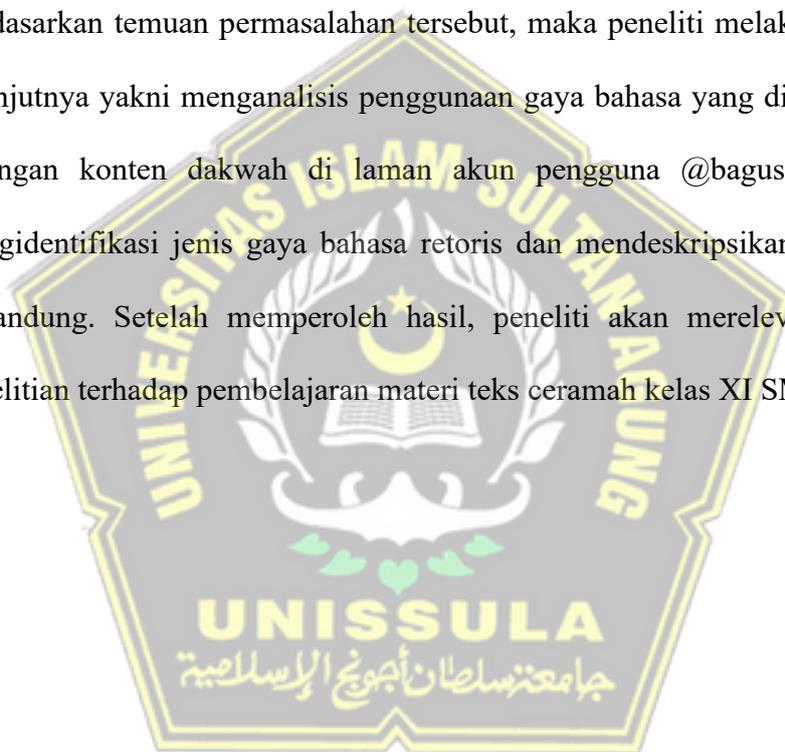
Kerangka berpikir merupakan alur kerja pemikiran dari identifikasi permasalahan hingga hasil temuan yang akan dilakukan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini dirangkum pada bagan berikut.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Gambaran yang tersaji pada bagan berpikir tersebut merupakan alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada permulaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yakni banyaknya penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada tayangan-tayangan di media sosial Tiktok yang mengakibatkan terjadinya fenomena penafsiran makna yang salah pada salah satu tayangan konten dakwah KaiTiktok pada laman akun pengguna Tiktok @bagussuhar. Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan langkah selanjutnya yakni menganalisis penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada tayangan konten dakwah di laman akun pengguna @bagussuhar dengan mengidentifikasi jenis gaya bahasa retorik dan mendeskripsikan makna yang terkandung. Setelah memperoleh hasil, peneliti akan merelevansikan hasil penelitian terhadap pembelajaran materi teks ceramah kelas XI SMA Fase F



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2016: 287) ialah pendekatan yang memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat holistic, kompleks, dinamis, sarat makna, serta berpola pikir induktif, sehingga permasalahan belum dapat didefinisikan secara pasti. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kuantitatif tidak memungkinkan dalam penyaringan data.

Moeleong (2017: 5-6) mengemukakan penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji perihal kondisi objek secara alamiah yakni dengan menguraikan peristiwa dengan berbagai metode. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui fenomena yang telah ada dan dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, ujaran respon spontan serta pengalaman lainnya..

Ismayani (2019: 27) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan agar dapat memahami masalah sosial dengan menyusun gambaran secara global. Proses ini melibatkan susunan kata, penyajian perspektif narasumber secara lengkap dan disusun dalam konteks ilmiah.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan desain dari keseluruhan proses yang dibutuhkan dalam perencanaan serta pelaksanaan penelitian (Silaen, 2018: 23). Adapun desain penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah. Perumusan masalah ini berfokus pada kasus penggunaan gaya bahasa di media sosial Tiktok dan fenomena salah penafsiran makna gaya bahasa retorik.
2. Menentukan sumber data. Setelah merumuskan masalah, peneliti menentukan sumber data yang diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tayangan animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun pengguna Tiktok @bagussuhar sebagai sumber data.
3. Melakukan pengumpulan data. Langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi dan teknik catat. Data yang diperoleh yakni berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik dicatat ke dalam kartu data.
4. Melakukan pengolahan data. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis terhadap data dan mengkategorikan data berdasarkan jenis gaya bahasa retorik menurut Keraf.
5. Penyajian data. Setelah melakukan olah data meliputi analisis data dan mengkategorikan data, selanjutnya akan dilakukan pembahasan data dan penafsiran makna.
6. Penarikan kesimpulan. Setelah mendeskripsikan data penggunaan dan makna bahasa retorik yang ditemukan serta mendeskripsikan relevansinya

terhadap pembelajaran teks ceramah, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan.

3.3 Variabel Penelitian

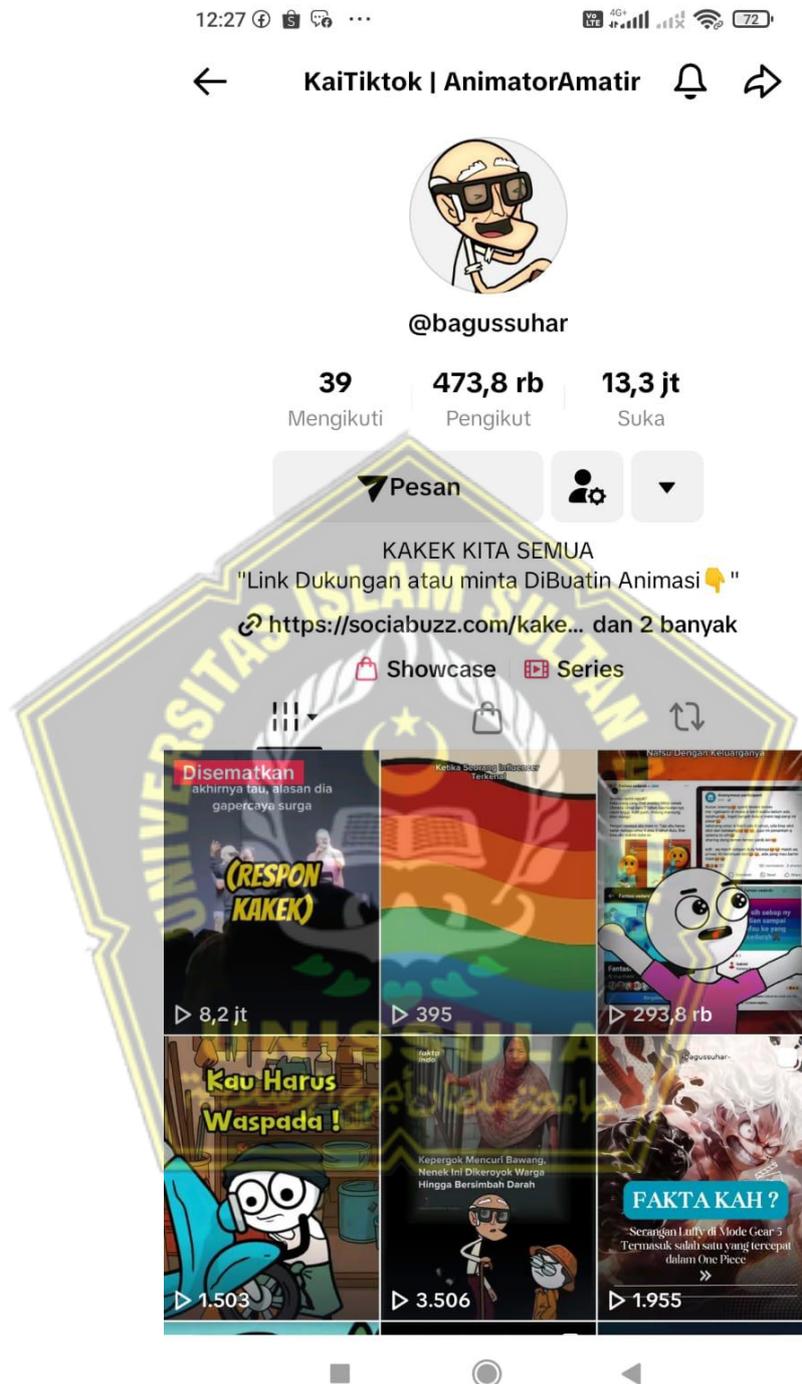
Sugiyono (2016: 38) menjelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016: 38) variabel berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan yang lain dibagi menjadi variabel independen, variabel dependen dan variabel moderator. Dalam penelitian ini, objek variabel terdiri dari dua macam, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat, atau variabel yang dipengaruhi adanya variabel bebas.

1. Variabel pertama (bebas) dalam penelitian ini yakni gaya bahasa retorik.
2. Variabel kedua (terikat) dalam penelitian ini yakni tayangan animasi dakwah Kaitikok pada akun pengguna Tiktok @bagussuhar.
3. Variabel ketiga (terikat) dalam penelitian ini yaitu relevansi dari hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks ceramah di kelas XI SMA Fase F.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 223) sumber data dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2016: 223) mendefinisikan sumber data primer sebagai sumber yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, sementara sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, contohnya melalui pihak lain atau melalui dokumen.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tayangan animasi dakwah KaiTikok pada laman akun pengguna Tiktok @bagussuhar. Data primer pada penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang diperoleh dari transkrip tayangan animasi dakwah KaiTiktok pada laman akun pengguna tiktok @bagussuhar. Untuk mempermudah proses pengumpulan data peneliti menentukan kriteria video yang diteliti. Adapun kriteria video yang menjadi sumber data pada penelitian ini yakni video berdurasi minimal 30 detik dan membahas isu sosial. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti menentukan sebanyak 26 video tayangan animasi dakwah Kaitiktok periode Januari-Juni 2024.



Gambar 3.1 Sumber Data

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi, dan teknik catat. Berikut merupakan uraian dari teknik yang digunakan penelitian.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2011: 194) teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti pertama kali memilih tayangan yang masuk kategori sumber data dan mencatat transkrip video. Selanjutnya peneliti menyimak pertuturan atau dialog yang terdapat pada tayangan konten dakwah KaiTiktok pada akun pengguna Tiktok @bagussuhar melalui transkrip.

2. Teknik Catat

Teknik catat digunakan oleh peneliti sebagai teknik lanjutan yang dilakukan ketika peneliti menerapkan teknik simak. Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2011: 194-195) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan apabila penyediaan data sebelumnya dilakukan dengan teknik simak, yaitu mencatat data yang diperoleh dari sumber pertuturan pada kartu data. Pada penelitian ini, peneliti mencatat tuturan pada tayangan konten dakwah KaiTiktok oleh akun pengguna Tiktok @bagussuhar yang terindikasi menggunakan gaya bahasa retorik yang diperoleh melalui teknik

simak pada kartu data. Berikut merupakan kartu data yang akan digunakan pada penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat penunjang yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sugiyono (2016: 222) menjelaskan bahwa Instrumen penelitian ialah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam proses pengumpulan data agar kegiatan tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama itu sendiri dengan sejumlah alat bantu untuk mendapatkan data penelitian yang valid.

Dalam penelitian ini, selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku yang berkaitan dengan teori gaya bahasa, karya ilmiah dengan penelitian serupa sebagai perbandingan, media teknologi *smartphone* untuk memperoleh sumber data penelitian, serta kartu data untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data temuan beserta analisisnya. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data berupa penggunaan gaya bahasa retorik, peneliti menyiapkan indikator atau kisi-kisi data jenis gaya bahasa retorik berdasarkan teori gaya bahasa oleh Keraf. Berikut merupakan tabel kisi-kisi bentuk gaya bahasa retorik.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Bentuk Penggunaan Gaya Bahasa Retoris

Jenis Gaya Bahasa Retoris	Indikator
Aliterasi	Pengulangan bunyi konsonan pada sebanyak 2, 3, 4 dst kata, di awal kata atau frasa.
Asonansi	Pengulangan bunyi vokal pada sebanyak 2, 3, 4, dst kata, biasanya di akhir kata atau frasa.
Anastrof	Predikat terletak di awal kalimat sebelum subjek, Pola fungsi kalimat biasanya P-S-O-K
Apofasis dan Preterisio	Kalimat pura-pura menghindari suatu topik seperti frasa “saya tidak ingin mengatakan bahwa..”, “Bukan maksud saya untuk membicarakan..”, “Saya tidak mau menyebutkan bahwa..” dll. Kalimat mengandung ironi atau sindiran halus.
Apostrof	Menyebut suatu subjek yang tidak ada atau tidak dapat merespons, misalnya benda mati, lembaga, dll.
Asindeton	Kalimat tanpa konjungsi (kata sambung)
Polisindeton	Kalimat mengandung konjungsi lebih dari satu.
Kiasmus	Susunan kata atau frasa dalam dua anak kalimat dibuat berkebalikan antara objek dan subjeknya.
Elipsis	Suatu kata sengaja dihilangkan dalam sebuah kalimat dan secara sadar dapat diisi pembaca atau pendengar.
Eufemisme	Mengandung kata atau frasa yang lebih halus untuk menggantikan istilah kasar dalam sebuah kalimat.
Litotes	Pernyataan merendahkan diri, padahal di kenyataannya adalah sebaliknya.
Histeron Proteron	Penyusunan kalimat dengan urutan kejadian yang belum terjadi dilanjutkan kejadian yang sudah terjadi.
Pleonasme dan Tautologi	Pengulangan kata berlebihan yang tidak diperlukan serta pengulangan kata yang berbeda yang memiliki kesamaan makna.
Perifrasis	Menggunakan frasa panjang untuk menggantikan makna dari satu kata.
Prolepsis (Antisipasi)	Menyebutkan suatu hal sebelum waktunya terjadi, biasanya kata ditandai dengan kata <i>nanti</i> , <i>kelak</i> , <i>suatu saat</i> , dll.
Erotesis (Pertanyaan Retoris)	Pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.
Silepsis dan Zeugma	Mengandung satu kata kerja atau sifat yang dapat bermakna ganda secara logis dan kiasan, secara fisik dan emosional, secara harfiah dan figuratif.
Koreksio Atau Epanortosis	Kalimat pernyataan yang mengandung unsur koreksi, pembenaran.

Hiperbol	Mengandung kata atau frasa yang membentuk berlebihan, tidak masuk akal.
Paradoks	Kalimat mengandung pertentangan tetapi mengandung makna kebenaran. Seringkali mengandung dua kata berantonim atau berlawanan makna berturut-turut dalam satu kalimat.
Oksimoron	Dua kata atau frasa yang bertentangan maknanya dalam satu ungkapan saja alih-alih satu kalimat.

Data yang telah diperoleh berdasarkan indikator atau kisi-kisi tersebut selanjutnya dikumpulkan ke dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis dan intepetasi data. Berikut merupakan kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2 Kartu Data

No.	Kode	Tuturan dalam Video	Analisis
1.	V1.alt.01		
2.	V2.alt.02		

Keterangan:

V(n): Nomor urut video sebagai sumber data

alt: Aliterasi (Kode gaya bahasa retorisi)

01: No urut data (Berdasarkan gaya bahasa retorisi)

3.7 Teknik Analisis Data

Sudaryanto (2015: 7) menyatakan bahwa tahap analisis adalah langkah di mana peneliti secara langsung menangani permasalahan yang terdapat dalam data dengan melakukan observasi serta menganalisis dan memecah masalah tersebut menggunakan metode-metode khusus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification

(Sugiyono, 2016: 246). Berdasarkan pendapat tersebut maka teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. *Data Collection*/Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, dan kalimat yang diambil dari sumber data yaitu tayangan animasi dakwah KaiTiktok di laman akun pengguna @bagussuhar.

2. *Data Reduction*/Reduksi Data

Mereduksi ialah aktivitas merangkul, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan dan mengkategorikan jenis gaya bahasa retoris yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat sebagai data yang telah dikumpulkan atau ditandai ke dalam kartu data.

3. *Data Display*/Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menguraikan deksripsi jenis penggunaan gaya bahasa retoris mulai dari analisisnya hingga intrepetasi makna.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah yang terakhir adalah menggunakan teknik menyimpulkan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif hendaknya menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan

hasil temuan baru yang belum ditemukan sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau definisi suatu objek yang belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian suatu objek tersebut menjadi jelas.

Pada penelitian ini, hasil dari penelitian yang menjadi kesimpulan adalah analisis bentuk gaya bahasa retorik pada tayangan animasi dakwah KaitikTok oleh akun pengguna @bagussuhar yang terbagi menjadi dua puluh satu jenis.

3.8 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang diadaptasi dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) dalam kerangka positivisme, dan penyesuaian tersebut dilakukan sesuai dengan persyaratan pengetahuan, kriteria, dan paradigma yang bersifat unik menurut pandangan Moleong (2017: 321). Ada empat kriteria yang digunakan untuk menilai keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam konteks ketekunan atau keajegan pengamatan, peneliti berupaya mencari interpretasi yang konsisten melalui berbagai pendekatan selama proses analisis, baik itu dalam bentuk yang stabil maupun yang bersifat tentatif, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2017: 329). Dengan kata lain, peneliti secara cermat dan teliti mengamati hasil penelitian secara berulang kali untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Pada penelitian ini, dalam pemeriksaan data peneliti menggunakan teori gaya bahasa retorik Keraf untuk menganalisis bentuk penggunaan gaya bahasa retorik dalam tayangan animasi dakwah KaitikTok pada laman akun pengguna @bagussuhar. Peneliti memeriksa berulang kali sumber data dan data untuk

memastikan kesesuaian data dengan indikator yang sudah ada. Data yang sudah dianalisis dan diinterpretasi kemudian diperiksa kembali oleh seorang ahli yang menjadi validator data penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data-data penelitian berupa bentuk penggunaan dan jenis gaya bahasa retorik yang digunakan dalam akun pengguna Tiktok @bagussuhar. Berikut merupakan tabel data hasil penelitian jenis gaya bahasa retorik yang telah dilakukan.

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

No	Jenis Gaya Bahasa Retoris	Jumlah
1.	Aliterasi (alt)	5
2.	Asonansi (asn)	7
3.	Anastrophe (ant)	3
4.	Asindeton (asd)	16
5.	Polindeton (psd)	4
6.	Elipsis (epls)	2
7.	Eufemismus (efm)	10
8.	Pleonasm	1
9.	Perifrasis (pfs)	2
10.	Prolepsis (pls)	3
11.	Erotisasi tau pertanyaan retorik (prt)	6
12.	Koreksi (krs)	4
13.	Hiperbol	2
Total		65

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian terdiri dari penjelasan jenis-jenis penggunaan gaya bahasa retorik beserta maknanya. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk kutipan ujaran berupa penggunaan gaya bahasa retorik yang terdapat dalam video akun pengguna Tiktok @bagussuhar dan menjelaskan makna dari penggunaan jenis gaya bahasa tersebut. Pembahasan yang dipaparkan merupakan data hasil dari penelitian serta analisis dengan acuan rumusan masalah yaitu mengenai bentuk dan makna dari gaya bahasa retorik yang digunakan dalam video Tiktok Kaitiktok oleh akun pengguna @bagussuhar. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai bentuk penggunaan dan makna gaya bahasa retorik yang ditemukan.

4.2.1 Jenis Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik merupakan penggunaan konstruksi yang menyimpang dari biasanya untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorik diklasifikasikan menjadi dua puluh jenis yakni aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litoses, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pernyataan retorik, silepsis, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron.

4.2.1.1 Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa berupa perulangan huruf atau bunyi konsonan pada awal kata atau frasa sehingga menimbulkan efek

penekanan pada penyimak. Berikut merupakan uraian bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa aliterasi yang terdapat dalam tayangan animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun pengguna @bagussuhar.

Kakek: “Tapi mereka yang tidak merokok itu pun Kakek yakin diantaranya juga para pria yang tak kalah kuat imannya. Bahkan, selain sangat memahami bahwa kematian itu bukan di tangan rokok melainkan di tangan tuhan pun dengan rezeki, jodoh yang sejatinya juga atas kehendak Tuhan. Mereka yang menghindari rokok itu mungkin juga paham betul akan tugasnya di dunia yang bukan hanya sekedar berpasrah pada takdir tapi juga mesti *berjalan, bertindak, berjuang*, sesuai kadarnya. (V5.alt.01)

Data (V5.alt.01) pada kutipan tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa aliterasi. Pada kutipan tersebut, tokoh Kakek sedang menanggapi sebuah pernyataan tentang iman perokok yang kuat. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang menggunakan perulangan konsonan /b/ berturut-turut pada awal kata *berjalan, bertindak* dan *berjuang*. Perulangan tersebut menimbulkan kesan ritmis bagi penyimak. Ujaran tersebut disampaikan untuk menekankan bahwa seseorang yang tidak merokok pun patut diyakini kekuatan kadar imannya.

Kakek: “...Memang bisa jadi dengan diam rezeki atau jodoh akan tetap menjumpaimu. Tapi tentu berbeda nilai dan maknanya di sisi tuhan. Antara manusia yang berdiam menunggu dengan manusia yang *berjalan, berjuang, bertindak* menaikkan presentase untuk mendapatkan rezeki atau jodoh hingga akhirnya benar-benar Tuhan berikan. Begitu pun tentang kematian. Akan berbeda antara manusia yang berjuang untuk meninggikan presentase hidup dan

manusia yang justru menurunkan presentase hidupnya...”
(V5.alt.02)

Data (V5.alt.02) termasuk dalam jenis gaya bahasa aliterasi. Data 1 dan 2 terdapat dalam video yang sama, konteks yang sama, serta penggunaan kata yang sama. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang mengandung perulangan konsonan /b/ pada kata *berjalan*, *bertindak*, *berjuang*. Gaya bahasa tersebut menimbulkan efek ritmis sekaligus penegasan karena kalimat tersebut merupakan repetisi dari potongan kalimat sebelumnya (Data V5.alt.01). Tokoh Kakek bermaksud menyampaikan dengan penuh penekanan bahwa pria yang tidak merokok juga mengetahui kematian itu ketentuan Tuhan serta meyakini bahwa hidup ini tentang usaha dan ikhtiar, bukan semata pasrah dengan dalih takdir berada di tangan Tuhan.

Kakek: “...Apalagi buat YTTA nih yang muslim maksud Kakek udah tahu kan? Jika Tuhan sang Maha tahu tentang bagaimana rules terbaik dalam kehidupan. Telah detail mengatur sedemikian rupa tentang hubungan lawan jenis ini. Penuh batasan dimulai dari *pandang-memandangnya*, *perjumpaannya*, *pembicaraannya*, salaman atau bersentuhan diatur sedemikian rupa. Tidak bisa sembarangan bestie-an antara laki-laki dan perempuan.” (V14.alt.03)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa aliterasi. Hal ini ditandai dengan adanya perulangan huruf atau bunyi konsonan /p/ yang sama berturut-turut pada frasa *pandang-memandangnya*, kata *perjumpaannya* dan *pembicaraannya*. Tokoh Kakek menggunakan diksi demikian untuk menambah kesan ritmis sekaligus memperindah.

Kakek: “Segala telur dan pisang dibuang ke sungai. Makanlah! *Biar jadi otot, biar jadi nutrisi, atau biar mampu berpikir jernih* bahwa di kamu yang terdidiklah warisan ritual yang dianggap sakral namun berbau kemusyrikan itu mesti berhenti. Kemudahan akses pengetahuan tentang hukum sesajen dalam islam yang salah satunya dijabarkan buya Yahya tidaklah membuatmu bisa mengambil sikap sekarang. Kerahkanlah energimu untuk mendakwahkan, memahamkan tetua di keluargamu yang masih belum mengerti akan hal itu. Jangan malah membuang waktumu melanjutkan kesia-siaan itu yang bonusnya malah bikin iblis senang.” (V19.alt.04)

Ujaran tokoh Kakek dalam video 19 merupakan tanggapan mengenai video lain yang menayangkan seorang muslim sedang membuang semacam sajen ke sungai. Pada kutipan tersebut terdapat beberapa susunan anak kalimat yang diawali dengan konsonan /b/ pada kata *biar*. Apabila dibaca, anak kalimat tersebut memberikan efek ritmis sekaligus penegasan karena berulang kali menyebut kata *biar*. Ujaran tersebut bermakna penegasan karena menyebutkan berbagai alasan yang lebih masuk akal daripada membuang makanan ke sungai sebagai sesaji.

Kakek: “Pengen rasanya terus vokal dan lantang untuk mengingatkan cucu cucu kakek bahwa kesholihan itu tidak terkungkung dalam gamis, gelar, apalagi postingan sosial media semata. Eh tapi rupanya para cucu-cucu ini udah mulai banyak yang nyadar. Entah karena sudah menyaksikan sendiri realitanya atau malah udah jadi korbannya. Ups. Tetaplah cerdas dengan gaya elegan Cu. Tidak mengajak untuk melakukan kecurigaan kepada mereka yang tak bersalah atau meniadakan husnuzonan pada mereka yang *disantrikan, didaikan, diustadzkan, atau dihabiskan*. Tak perlu seperti itu...” (V25.alt.05)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis gaya bahasa aliterasi. Hal ini dikarenakan pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang menggunakan perulangan konsonan /d/ pada kata *disantrikan*, *didaikan*, *diustadzkan*, dan *dihabiskan*. Penggunaan gaya bahasa tersebut menimbulkan efek ritmis dan mengandung makna penegasan. Konteks pada video 25 adalah mengukur kesholihan. Pakaian, gelar, dan postingan di sosial media tidak menjadi parameter kesholihan seseorang. Ujaran tokoh Kakek bermaksud untuk menyampaikan bahwa gelar dan status sosial seseorang tidak menandakan orang tersebut sholih.

4.2.1.2 Asonansi

Gaya bahasa asonansi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan perulangan huruf atau bunyi vokal pada kata atau frasa sehingga menimbulkan efek ritmis serta penekanan pada penyimak. Berikut merupakan uraian bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa asonansi yang terdapat dalam tayangan animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun pengguna @bagussuhar.

Wanita: “Kok ga viral lagi ya? Padahal udah nunjukkin belahan dada seperti sebelumnya. Masa iya sih harus lebih berani lagi? Eh atau jangan-jangan mesti berekspresi atau bersuara lebih menggoda?”

Kakek: “Hmmm.. tercium langkah-langkah ceroboh yang akan merusak kestabilan diri.”

Wanita: “Halah, stabil itu kalau postinganku *terus-terusan viral, dan endorse-an atau tawaran* lainnya lancar pada akunku.” (V2.asn.01)

Data (V2.asn.01) merupakan penggunaan gaya bahasa jenis asonansi. Pada percakapan tersebut, terdapat kalimat yang terdiri dari pengulangan bunyi vokal /a/ berturut-turut pada frasa *postinganku, terusterusan, endorse-an*, dan kata *tawaran*. Hal demikian membuat kalimat tersebut memberikan efek ritmis saat dibaca atau disimak.

Wanita: “Wanita: “Halah, stabil itu kalau postinganku terusterusan viral, dan endorse-an atau tawaran lainnya lancar pada akunku.”

Kakek: “Eh setelah sampai pada apa yang kamu tuju baru sadar ternyata bahagiannya tidak seperti apa yang kamu bayangkan, sebab dari awal kebahagiaannya kamu patok sendiri. Tidak mencari tahu definisi bahagia dari apa yang pencipta kamu mau. Akhirnya melangkah pada *jalan yang tidak sabar, jalan yang penuh aib, jalan yang jauh dari kemuliaan, dan jalan yang membuat pencipta kita murka.*”
(V2.asn.02)

Data (V2.asn.02) merupakan jenis asonansi, hal ini ditandai dengan penggunaan huruf vokal /a/ yang berulang sehingga menyebabkan pemirsa merasakan fungsi ritmis saat membaca atau menyimak. Pada percakapan tersebut tokoh Kakek secara tidak langsung sedang menasehati tokoh Wanita yang menghalalkan segala cara agar postingannya di media sosial viral. Pengulangan vokal /a/ pada data tersebut memberikan efek penekanan pada akibat-akibat yang akan didapatkan apabila ceroboh dan bertindak impulsif tidak senonoh.

Kakek: “Kalau mau main mendang mendingan, sebenarnya yang paling mending adalah penghentian aktivitas pacarannya. Tapi kalau memang masih seberat itu meninggalkan pacaran, maka berbesar hatilah untuk mengakui kalau diri memang

bungul eh.. maksudnya mengakui diri kalau sedang berada dalam zona kesalahan, sedang berada dalam kondisi dosa yang sebenarnya tak perlu dibanggakan. Merasa itu adalah aib yang mesti ditutupi itu lebih bagus, sehingga saat kalian yang pacaran datang ke acara haul, dimana yang katanya diharapkan disitu adalah ***kebaikan jangan sampai dinodai dengan hal menjijikkan seperti gandingan atau bahkan sender senderan.*** Anda tahu kan kalau wahabi biasanya udah julid, julid banget dengan acara seperti itu. Jadi jangan nambahin bahan mereka buat julid.” (V3.asn.03)

Pada percakapan video ketiga, terdapat penggunaan gaya bahasa jenis asonansi tepatnya kalimat yang diucapkan tokoh Kakek. Hal ini ditandai dengan pengulangan atau penggunaan vokal /a/ pada kata *kebaikan, dengan, menjijikkan, gandingan* serta frasa *sender-senderan*. Kalimat ini menimbulkan efek ritmis apabila dibaca atau disimak.

Maksud dari perkataan tokoh Kakek pada percakapan tersebut adalah upaya untuk tidak mencampuradukkan perkara yang dilarang dalam agama dimana dalam konteks ini adalah pacaran dengan perkara yang bajik. Penyebutan aktivitas pacaran seperti *gandingan* dan *sender-senderan* adalah untuk menegaskan bahwa hal tersebut termasuk ke dalam aktivitas yang menyebabkan dosa.

Kakek: Apalagi buat YTTA nih yang muslim maksud Kakek udah tahu kan? Jika Tuhan sang Maha tahu tentang bagaimana rules terbaik dalam kehidupan. Telah detail mengatur sedemikian rupa tentang hubungan lawan jenis ini. ***Penuh batasan dimulai dari pandang-memandangnya, perjumpaannya, pembicaraannya, salaman atau bersentuhan diatur sedemikian rupa.*** Tidak bisa sembarangan bestie-an antara laki-laki dan perempuan.” (V14.asn.04)

Pada data tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat-kalimat yang mengandung perulangan bunyi vokal /a/ dan /u/ yang dominan pada diksi sehingga memunculkan efek ritmis saat disimak oleh pendengar.

Kakek: “Dari Sang Khaliq. *Terpapar jelas mengenai naskah kehidupanmu sehingga ketenangan seharusnya bisa menyertaimu. Tujuan hidupmu harusnya bisa mengendalikan hawa nafsumu.* Bahkan ketika duniamu menjadi begitu tidak ideal, begitu berbahaya sebagaimana infinity castle yang menjadi sarang para iblis berada kau bisa tetap tenang selayaknya Zenitsu.” (V24.asn.05)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahas asonansi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penekanan melalui penggunaan bunyi vokal /i/ dan /a/ yang dominan pada kalimat “..disantrikan, didaikan, diustadzkan, atau dihabibkan..” Hal ini bertujuan untuk memberikan efek ritmis dan dramatis dalam menyebutkan kata-kata tersebut.

Kakek: “Kakek: “Pengen rasanya terus vokal dan lantang untuk mengingatkan cucu cucu kakek bahwa kesholihan itu tidak terkungkung dalam gamis, gelar, apalagi postingan sosial media semata. Eh tapi rupanya para cucu-cucu ini udah mulai banyak yang nyadar. Entah karena sudah menyaksikan sendiri realitanya atau malah udah jadi korbannya. Ups. Tetaplah cerdas dengan gaya elegan Cu. Tidak mengajak untuk melakukan kecurigaan kepada mereka yang tak bersalah atau meniadakan husnuzonan pada mereka yang *disantrikan, didaikan, diustadzkan, atau dihabibkan. Tak perlu seperti itu.* Cukup libatkan kesadaran penuh dalam interaksi atau mengagumi sehingga diri tetap peka dengan kebusukan meskipun si predator itu nantinya telah menyembunyikann dengan teramat rapi dan indah.” (V25.asn.06)

Data (V25.asn.06) tersebut merupakan jenis gaya bahasa asonansi. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang menggunakan perulangan vokal /i/ dan /a/ pada kata *disantrikan, didaikan, diustadzkan, dan dihabibkan*. Penggunaan gaya bahasa tersebut menimbulkan efek ritmis dan makna penegasan. Tokoh Kakek pada video 25 menyampaikan nasihat perihal mengukur kesholihan. Pakaian, gelar, dan postingan di sosial media tidak menjadi parameter kesholihan seseorang. Ujaran tokoh Kakek bermaksud untuk menyampaikan bahwa gelar dan status sosial seseorang tidak menandakan orang tersebut sholih.

Kakek: “Justru oknum-oknum yang memikul beban nama atau beban kedudukan seperti itu lebih layak digemborkan ketika mereka berbuat salah. Bukan mencoba mengentengkan *kesalahan yang dilakukan oleh orang awam tapi kesalahan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berkedudukan akan lebih melukai korban..*” (V26.asn.07)

Data tersebut merupakan bentuk gaya bahasa asonansi. Hal ini dikarenakan apabila dibaca terdapat penekanan terhadap vokal /a/ yang terdapat pada kata-kata yang berurutan. Tokoh Kakek menggunakan diksi dengan nuansa vokal /a/ yang dominan bermaksud untuk memperoleh efek ritmis serta menegaskan

4.2.1.3 Anastrof

Gaya bahasa yang ditandai dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat disebut dengan anastrof atau inversi. Pada gaya bahasa ini, struktur fungsi kalimat biasanya berpola P-S-O. Berikut merupakan uraian

bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa anastrof yang terdapat dalam tayangan animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun pengguna @bagussuhar.

Kakek: “Yaah biasanya kan kesenangan tak bermartabat seperti yang kau lakukan sekarang ini, *sembunyi-sembunyi kau lakukan*. Tumben kan kalau kali ini kau terang-terangan melakukannya di hadapanku? Ya meskipun sebenarnya tanpa kau tunjukkan pun aku tahu aksimu yang sering berlama-lama memandang video-video wanita cantik atau yang kadang chatting modus genit pada akhwat-akhwat hijrah lugu yang keduluan terpesona dengan bungkusan, tampilan dan sosmedmu.” (V12.ant.01)

Data (V12.ant.01) termasuk dalam jenis gaya bahasa anastrof. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat yang struktur fungsinya terbalik yakni kalimat dengan pola objek (O), subjek (S), lalu predikat (P) pada *sembunyi-sembunyi kau lakukan*. Apabila menggunakan pola fungsi kalimat yang lazim (S-P-O) kalimat tersebut seharusnya berbunyi *kau lakukan sembunyi-sembunyi*. Meski disusun dengan pola kalimat yang terbalik, hal ini tidak merubah makna dari kalimat yang dimaksudkan.

Tokoh Kakek pada percakapan diatas menanggapi perbuatan pria di hadapannya yang sedang melakukan perbuatan tercela secara terang-terangan.

Kakek: “Ketika kau berhasil meluruskan niat untuk memulai sesuatu semata untuk Allah, untuk agama Allah, *maka sebuah keasikan memperoleh pahala dari sebuah aktivitas akan kita dapat*. Jangankan amalan yang jelas sunnah, amal yang mubah saja ketika diiringi dengan niat yang tepat maka pahala akan didapatkan.” (V21.ant.02)

Pada data tersebut ditemukan bentuk gaya bahasa anastrof. Hal ini ditandai dengan adanya kalimat yang polanya cenderung terbalik daripada pola kalimat biasanya. Kalimat “*keasikan memperoleh pahala dari sebuah aktivitas akan kita dapat,..*” memiliki pola dimana subjek *kita* berada di akhir kalimat dimana pola umum suatu kalimat menempatkan fungsi subjek di awal. Tokoh Kakek menggunakan pola kalimat tersebut untuk memperoleh efek keindahan.

Kakek: “*Mengapa sebagai muslim kau terlihat tidak terarah tujuannya, tidak berdaya, ketakutan sebagaimana zenitsu dulu.* Bukankah kau telah menerima surat?”

Cucu: “Surat?”

Kakek: “Dari Sang Khaliq. Terpapar jelas mengenai naskah kehidupanmu sehingga ketenangan seharusnya bisa menyertaimu. (V24.ant.03)

Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa anastrof. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut terdapat struktur kalimat yang tidak biasa (S-P-O-K). Pada kalimat tersebut frasa pelengkap “sebagai muslim” disebut mendahului subjek “kau”. Secara sintaksis struktur normal kalimat tersebut harusnya berbunyi “Mengapa kau sebagai muslim...”. Pembalikan struktur tersebut tidak mengubah makna yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memberi penekanan makna dan efek dramatis.

4.2.1.4 Asindeton

Gaya bahasa asindeton merupakan salah satu bentuk gaya bahasa retorisi yang ditandai dengan penghilangan kata sambung (konjungsi) antarunsur yang sejajar dalam suatu kalimat. Ciri utama gaya bahasa ini adalah penggunaan

frasa atau kata-kata berturut-turut tanpa dihubungkan oleh konjungsi, seperti *dan*, *atau*, maupun *tetapi*. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk menciptakan kesan dinamis, cepat, atau dramatis dalam penyampaian gagasan. Berikut ini merupakan uraian bentuk penggunaan gaya bahasa asindeton yang terdapat dalam tayangan animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun @bagussuhar.

Kakek: “Menjaga harmoni, ya? Padahal memicu konflik kayanya lebih asik, saling serang personal paslon dan menyebar informasi palsu. Sepertinya akan mudah dipercaya dan mengundang engagement, terlebih di tengah orang-orang kita yang *mudah kagum, mudah membenci, mudah menaruh harapan yang besar* pada sosok calon pemimpin tanpa mau membuka mata bahwa keidealan tidak hanya datang dari pemimpinnya melainkan juga dari sistem yang mengikatnya. Calon bunga sejatinya akan berkembang. Namun dalam bayang-bayang sekularisme dan kapitalisme, ia tidak akan bisa mengeluarkan potensi yang sejati..”
(V1.asd.01)

Percakapan dalam kutipan di atas mengandung penggunaan gaya bahasa asindeton. Pada kutipan tersebut terdapat struktur kalimat yang terkesan padat pada susunan kalimat *mudah kagum, mudah membenci, mudah menaruh harapan yang besar*. Susunan tersebut tidak menggunakan konjungsi untuk menyambung antar kalimat sehingga menimbulkan kesan ritme yang padat dan ringkas serta mengandung makna penegasan. Frasa *mudah kagum, mudah membenci, mudah menaruh harapan* setara karena dapat menempati fungsi kalimat yang sama.

Pada percakapan diatas tokoh Kakek menggunakan susunan kalimat tersebut untuk menegaskan sikap-sikap manusia yang naif dan tidak rasional pada momen pemilihan umum. Kalimat ini juga digunakan untuk menyindir halus orang-orang yang mudah tergiring oleh opini tanpa mau mencari kebenaran terlebih dahulu.

Kakek: “Eh setelah sampai pada apa yang kamu tuju baru sadar ternyata bahagiannya tidak seperti apa yang kamu bayangkan, sebab dari awal kebahagiaannya kamu patok sendiri. Tidak mencari tahu definisi bahagia dari apa yang pencipta kamu mau. Akhirnya melangkah pada ***jalan yang tidak sabar, jalan yang penuh aib, jalan yang jauh dari kemuliaan, dan jalan yang membuat pencipta kita murka.***”
(V2.asd.02)

Pada percakapan di atas terdapat penggunaan gaya bahasa asindeton. Kutipan tersebut mengandung susunan kalimat yang padat yakni pada susunan kalimat ***jalan yang tidak sabar, jalan yang penuh aib, jalan yang jauh dari kemuliaan, dan jalan yang membuat pencipta kita murka.*** Susunan kalimat tersebut memiliki kesan padat dan dramatis karena disusun tanpa konjungsi.

Konteks dalam percakapan dalam kutipan tersebut adalah seorang wanita yang melakukan segala hal untuk mencapai kestabilan atau kebahagiaan secara impulsif. Perbuatannya mengarah pada perilaku tidak senonoh. Ucapan tokoh Kakek menegaskan bahwa akibat dari perbuatan tercela tersebut adalah tersesat di jalan yang salah dan dilarang dalam agama.

Pria: “Oh ternyata bagi orang-orang taat itu masa muda seperti kita ini penuh kesia-siaan. Kupikir kita bisa mencari kebanggaan dengan menunjukkan aktivitas pacaran kita di depan para jomblo-jomblo fisabilillah itu. Eh tahunya kita malah dikasihani sebab ketidaktaatan yang kita lakukan.”

Wanita: “Nggak apa-apa sayang. Berbangga atas pacaran kita masih bisa kita lakukan di hadapan sekumpulan orang-orang seperti kita juga. Orang-orang yang memang menganggap *pacaran itu wajar, pacaran itu wah hebat.*”
(V4.asd.03)

Data (V4.asd.03) termasuk dalam gaya bahasa asindeton. Hal ini dikarenakan kalimat *pacaran itu wajar, pacaran itu wah hebat* pada kutipan tersebut disusun tanpa menggunakan konjungsi untuk menyambungkan dua anak kalimat sehingga menimbulkan kepadatan kalimat.

Tokoh Wanita dalam kutipan tersebut mencoba menegaskan bahwa terdapat orang-orang yang menormalisasikan atau bahkan mengglorifikasikan pacaran dengan kalimat tanpa konjungsi untuk efek dramatisir. Meski demikian, video 4 ini termasuk dalam sindiran berbentuk satir untuk khalayak, terutama ditujukan untuk pengguna akun media sosial tiktok.

Kakek: “... Atau bagi yang cadaran berbangga masih bisa genit-genit dengan lirikan matanya masih berpeluang mendapat puja-puji *masyaallah bidadari surga, istri idaman, wanita idaman.* Meskipun sebenarnya lirikan genit itu justru menunjukkan ketidakpahamannya tentang esensi cadar yang dikenakannya. Termasuk pacaran yang kalian lakukan. Masih ada kok di dunia ini sekumpulan manusia yang belum punya kematangan dalam berkehidupan yang siap memuja muji aktivitas salah seperti yang kalian lakukan.” (V4.asd.04)

Data (V4.asd.04) merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa asindeton. Frasa *bidadari syurga, istri idaman, wanita idaman* setara dan

dapat menjalankan 1 fungsi kalimat. Dalam kalimat tersebut frasa-frasa di atas disusun tanpa menggunakan konjungsi untuk menyampaikan penegasan.

Pada percakapan tersebut tokoh Kakek menimpali pernyataan Wanita tentang mereka yang masih bisa membanggakan perilaku pacaran kepada orang-orang yang berperilaku sama dengan menyebutkan beberapa aktivitas tercela lainnya.

Kakek: "...Mereka yang menghindari rokok itu mungkin juga paham betul akan tugasnya di dunia yang bukan hanya sekedar berpasrah pada takdir tapi juga mesti berjalan, bertindak, berjuang, sesuai kadarnya. ... Akan berbeda antara manusia yang berjuang untuk meninggikan presentase hidup dan manusia yang justru menurunkan presentase hidupnya. Seperti berbeda antara manusia yang berhati-hati motoran karena mempertimbangkan keselamatan dengan manusia yang ugal-ugalan ngebut dengan beralasan kalau mati berarti umur dari Tuhan udah sampai. Beda antara kobaran api dengan manusia yang sengaja masuk kobaran api karena alasan umur di tangan Tuhan bukan di tangan api. Beda antara manusia yang berjuang dengan pola makan dan pola hidup yang sehat dengan manusia yang *asal hidup, asal makan, asal isap, asal konsumsi*, lalu beralasan nggak papa lah nggak sehat toh kematian juga di tangan Tuhan..." (V5.asd.05)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa jenis asindeton. Frasa *asal hidup, asal makan, asal isap, asal konsumsi* pada kutipan di atas adalah setara, dapat menempati 1 fungsi yang sama dalam kalimat. Pada susunan tersebut frasa-frasa tersebut disusun secara padat tanpa konjungsi sehingga memberikan efek penegasan.

Tokoh Kakek dalam kutipan di atas menyatakan perbandingan sejak awal percakapan hingga akhir dan memiliki makna yang sama yakni

membandingkan antara manusia yang berpasrah pada takdir Tuhan dengan manusia yang berusaha mencapai sesuatu dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan frasa *asal hidup, asal makan, asal isap, asal konsumsi* dalam kalimat tersebut bertujuan menonjolkan karakteristik manusia yang enggan berusaha dan hanya berpasrah pada takdir.

Kakek: "...Beda antara manusia yang berjuang dengan pola makan dan pola hidup yang sehat dengan manusia yang asal hidup, asal makan, asal isap, asal konsumsi, lalu beralasan nggak papa lah nggak sehat toh kematian juga di tangan Tuhan. Ada item hidup yang menjadi hak prerogative Tuhan seperti umur, rezeki, kita lahir dari rahim siapa dan hal seperti itu tak perlu banyak dipusingkan sebab kita tidak dihisab dengan itu. Sedangkan *item lain seperti usaha, ikhtiar, berjuang, berproses, menjaga*, di mana sebagai manusia kita punya kuasa mengupayakan itu, maka silakan pusingkan dan pikirkan dengan baik cara melakukannya sebab sungguh kita dihisab dengan itu." (V5.asd.06)

Pada video 5 terdapat penggunaan gaya bahasa jenis asindeton. Pada kutipan tersebut kata *usaha, ikhtiar, berjuang, berproses, menjaga* pada kalimat "*Sedangkan item lain seperti usaha, ikhtiar, berjuang, berproses, menjaga, di mana sebagai manusia kita punya kuasa mengupayakan itu..*" dapat menempati 1 fungsi kalimat yang sama atau setara. Kata tersebut disusun secara padat tanpa menggunakan konjungsi untuk memberikan efek penegasan dan dramatis.

Tokoh Kakek dalam monolog tersebut membandingkan perilaku manusia yang memiliki keyakinan hidup yang hanya berpasrah pada takdir dengan manusia yang berusaha hidup dengan baik, seperti hidup menghindari rokok, hidup sehat dengan menjaga pola makan dll. Usaha-

usaha manusia ini dijelaskan oleh tokoh Kakek dengan tegas dalam kalimat *Sedangkan item lain seperti usaha, ikhtiar, berjuang, berproses, menjaga, di mana sebagai manusia kita punya kuasa mengupayakan itu..*”.

Wanita: “Ketika seseorang yang aku suka ternyata sudah punya orang istimewa tapi tidak pernah dipublish dan parahnya lagi bersikap seolah-olah mengharapakan diriku. Tentu aku akan *merasa sedih, tersakiti, terombang-ambing pada harapan dan ketidakpastian.*”

Kakek: “Hmm mestinya sih pasti untuk tidak perlu lagi berharap. Kecewa wajar, namun berlarut kecewa sebab masih terus berharap pada orang yang jelas-jelas licin dalam perselingkuhan, itu sih bodoh.” (V8.asd.07)

Data termasuk ermasuk dalam bentuk penggunaan gaya bahasa asindeton, Pada kutipan tersebut frasa merasa sedih, terombang-ambing dan kata tersakiti setara atau dapat menempati 1 fungsi kalimat yang sama. Pada susunan tersebut frasa dan kata tersebut tidak menggunakan konjungsi untuk menimbulkan efek penegasan. Kata tersebut disusun dalam struktur kalimat secara padat tanpa menggunakan konjungsi untuk memberikan efek penegasan.

Kakek: “Itu akan lebih menyulitkan sih, jika oknum yang dipuja atau dianggap agung itu terbilang waras maka pencegahannya bisa dilakukan olehnya sendiri dengan cara mengkomunikasikan atau menyampaikan pada orang-orangnya atau jemaahnya bahwa ‘menghormatiku tidak dengan cara mencium bekas dudukku, bekas langkah kakiku, atau sesuatu yang entah siapa memberi tuntunan aneh seperti itu, *jika kau menghormatiku karena ilmuku, pelajari, terapkan, amalkan!*” (V10.asd.08)

Data tersebut termasuk dalam bentuk gaya bahasa asindeton. Hal ini dikarenakan terdapat penggunaan kata yang bisa menempati fungsi kalimat yang sama tersusun tanpa kata hubung. Hal ini menyebabkan kalimat terkesan padat. Tokoh Kakek pada kalimat ini bermaksud menekankan dengan cepat dan tegas.

Kakek: “Kalau begitu apa yang kau dapat jika amalan kecil yang kau remehkan dan akhirnya malas kau lakukan, sedangkan amalan besar juga enggan kau lakukan sebab beralasan tak mampu melakukan. Lakukan apa yang bisa kau lakukan. Ini Ramadhan bro! Berlomba-lombalah melakukan kebaikan. Sekecil-kecilnya amal lakukan saja! Kita takkan pernah tahu bisa saja *satu kerikil yang kau pindahkan, satu senyuman yang kau sunggingkan* pada saudaramu di sisi Allah justru bermakna sangat besar...” (V11.asd.09)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa asindeton. Hal ini ditandai dengan adanya dua kalimat setara yang tidak dihubungkan dengan kata hubung melainkan hanya dengan tanda baca koma (,). Pada kalimat saja “*..satu kerikil yang kau pindahkan, satu senyuman yang kau sunggingkan pada saudaramu di sisi Allah justru bermakna sangat besar...*” terdapat kesetaraan berdasarkan fungsi kalimat, namun tidak dihubungkan dengan kata hubung. Tokoh Kakek menyebutkan pola kalimat demikian untuk tujuan menegaskan amalan-amalan kecil dapat bernilai besar.

Kakek: “Bayangkan yang menjadi saksi atas maksiatmu, bukan lagi laporan daripada manusia. Bukan hanya laporan daripada udara yang kau hirup. ***Bukan hanya hewan-hewan, makhluk-makhluk tak kasat mata di sekitarmu.*** Tapi yang bersaksi dan memberatkan kelakuan hina mu justru Ramadhan itu sendiri....” (V13.asd.10)

Data (V13.asd.08) termasuk dalam gaya bahasa jenis asindeton. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya frasa *hewan-hewan* dan *makhluk tak kasat mata* yang disusun tanpa konjungsi atau kata hubung. Hal ini membuat kalimat terkesan padat dan bertujuan untuk menegaskan. Konteks dalam percakapan video 13 adalah tentang seberapa bahaya berbuat maksiat pada bulan Ramadhan. Tokoh Kakek mengucapkan kalimat *Bukan hanya hewan-hewan, makhluk-makhluk tak kasat mata di sekitarmu* tanpa menggunakan konjungsi adalah untuk memberi penekanan serta efek dramatis.

Kakek: “Iya ya, kalau diingat-ingat waktu kakek masih muda dulujuga gitu. Padahal cuma ***rekanan di project-an, nggak genit-genit, nggak modus-modus.*** Tapi kenapa berujung suka sih sama perempuannya? (V14.asd.11)

Data (V14.asd.11) menunjukkan penggunaan gaya bahasa asindeton. Pada kutipan tersebut terdapat susunan anak kalimat *rekanan di project, nggak genit-genit, nggak modus-modus* yang disusun tanpa menggunakan kata sambung atau konjungsi. Hal ini untuk memberikan efek penegasan. Tokoh Kakek dalam percakapan tersebut menyatakan dalam kalimat penegasan alasan-alasan seperti *cuma rekanan di project-an, nggak*

genit-genit, nggak modus-modus yang seharusnya menjadi alasan kuat untuk tidak jatuh cinta pada rekan kerja.

Kakek: “Kebelet pengen keren ketika bikin kalimat akhirnya memunculkan narasi yang tidak bertanggung jawab. Katanya seorang pemabuk diusir oleh seorang makmum di masjid. Lalu membuat narasi yang menyudutkan seorang ahli agama. Padahal oknum makmum yang melakukan juga belum tentu seorang ahli agama. Padahal pemabuk yang diusir juga belum tentu diusir karena personalnya sebagai pendosa. Bisa jadi terusir karena aktivitas mabuknya yang memang ditaraf mengganggu. Karena kalau mau jujur-jujuran kejadian pemabuk tidak hanya terjadi di masjid, tapi juga terjadi *di depan komplek, di pos ronda, di rumah, di kost, di kontrakan*, atau di klub malam sekalipun kalau mabuknya sudah mengganggu ujungnya juga diusir security. (V15.asd.12)

Data (V15.asd.12) termasuk dalam jenis gaya bahasa asindeton. Pada kutipan tersebut, frasa juga *di depan komplek, di pos ronda, di rumah, di kost, di kontrakan*, dan *di klub malam* dapat menempati 1 fungsi kalimat yang sama atau setara. Frasa-frasa ini disusun tanpa kata penghubung untuk menimbulkan efek penegasan

Kakek: “Katanya ketika mengetahui wanita cantik pun ternyata juga bisa berak. Tentu ini hanya lucu-lucuan karena semua pasti tahu bahwa berak itu perlu. Atau bahkan karena rutinitas pembuangan yang terkesan menjijikan itulah wanita cantik tetap bisa menjadi cantik. Di sisi lain jadi teringat muslim yang tidak terlalu mengenal cantik dan indahnya islam dengan segenap peraturan-peraturannya hingga alih-alih fokus pada cantiknya malah selalu mengkhawatirkan *kakunya, ribetnya, kejamnya, rajam, qisos, hukum mati*. Padahal tanpa betul-betul kamu pahami hal-hal yang dianggap tidak berperikemanusiaan, kaku, kejam, ribet, itulah mungkin pembuangan atau konsekuensi yang memang

diperlukan untuk mempertahankan kecantikan dan keindahannya.” (V17.asd.13)

Pada kutipan tersebut terdapat data penggunaan gaya bahasa asindeton. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa frasa yang disusun tanpa menggunakan kata hubung. Frasa *tidak berperikemanusiaan*, kata *kaku*, *kejam*, dan *ribet* merupakan setara karena dapat menempati 1 fungsi dalam kalimat. Hal tersebut bertujuan untuk memadatkan kalimat agar terdapat penekanan pada kata dan frasa tersebut. Tokoh Kakek mengatakan frasa dan kata tersebut sebagai stereotipe citra agama islam yang kejam dan radikal.

Kakek: “Eh mungkin sekedar saran kalau nanti kebetulan mulai melek lagi terhadap hal-hal syar’i, please segera iringi dengan rutin mengaji islam karena *euphoria sehari, semangat sehari tak cukup menjadi modal untuk menghadapi hari-hari beratmu selanjutnya.*” (V20.asd.14)

Data tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa asindeton. Hal ini ditandai dengan adanya 2 kalimat setara yang tidak menggunakan kata hubung. Hal ini membuat susunan kalimat menjadi padat dan terdapat kesan penegasan. Tokoh Kakek memberikan nasihat dengan menekankan bahwa hanya dengan semangat tidak cukup untuk memastikan iman selalu naik.

Kakek: “Mungkin lebih mudah bagi kakek membayangkan bagaimana perasaan *orang terdekatnya, ortunya, gurunya, sekolahnya yang sekarang sudah mulai terlacak netizen.* Mungkin sekarang takut, atau mungkin terlepas dari rasa takutnya perasaan mereka jauh lebih dihantui dengan perasaan bersalah, perasaan gagal karena tidak berhasil

mentransfer rasa empati kepada mereka sampai-sampai tega membercandai korban genosida.” (V23.asd.15)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa asindeton. Hal ini dikarenakan terdapat susunan beberapa frasa setara yang tidak dihubungkan dengan kata hubung. Frasa *orang terdekatnya*, *ortunya*, *gurunya*, dan *sekolahnya* pada kutipan tersebut menyebabkan kepadatan kalimat. Tokoh Kakek bermaksud menjelaskan betapa sulitnya menjadi pihak-pihak yang disebutkan karena ulah pelaku. Penyebutan tanpa kata hubung untuk menambah kesan dramatis.

Kakek: “Hmm menarik memang. Terlebih ketika mengingat Zenitsu sebelum ini **begitu culun, terlihat lemah, tak terarah**. Namun semua berubah ketika surat dari sang guru telah diterimanya. Tujuannya menjadi jelas dan ketakutan dalam dirinya seolah hilang dalam sekejap. Lalu hikmah apa yang bisa kau ambil, cu? (V24.asd.16)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa asindeton. Pada kalimat “...Zenitsu sebelum ini **begitu culun, terlihat lemah, tak terarah...**” kata penjelas yang digunakan untuk menjelaskan sosok Zenitsu tidak dihubungkan dengan kata hubung. Hal ini menyebabkan kalimat terkesan padat dan ritmis. Tokoh Kakek pada pada gaya bahasa ini bermaksud menegaskan betapa payah sosok Zenitsu dengan tanpa menggunakan kata hubung untuk menghubungkan kata dan frasa yang setara.

4.2.1.5 Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang menyusun kata, frasa, kalimat atau klausa menggunakan kata sambung secara berturut-turut dan merupakan kebalikan dari gaya bahasa asindeton.

Kakek: “Pupuslah sudah harapan kakek untuk menyaksikan peradaban yang berkualitas di sisa umur yang sedikit ini? Ketika pondasinya atau yang kakek maksud disini para wanitanya jauh dari nilai-nilai yang terkandung dari apa yang hari ini dikenakan di kepalanya. Boro-boro takut dosa, takut siksa atau merasa terganggu dengan segala yang diancamkan nanti di balik perbuatan tak tahu malunya. *Bahkan imbas nyata di depan mata, seperti rusaknya citra diri atau keluarga tampak enggan dipikirkan atau dipertimbangkan demi kebanggaan yang tak beralasan dan penghormatan yang tidak layak...*” (V7. Plsd.01)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa polisindeton. Hal ini ditandai oleh kalimat yang disusun panjang dan dihubungkan oleh kata penghubung. Kalimat *Bahkan imbas nyata di depan mata, seperti rusaknya citra diri atau keluarga tampak enggan dipikirkan atau dipertimbangkan demi kebanggaan yang tak beralasan dan penghormatan yang tidak layak...* merupakan struktur kalimat yang panjang dan dihubungkan beberapa kata hubung yakni *bahkan, seperti, atau, demi, dan dan*. Tokoh Kakek menggunakan susunan kalimat yang panjang untuk memberi penegasan imbas apa saja yang akan didapatkan oleh wanita muslim yang berbuat tidak senonoh.

Kakek: “Yoi memberi pujian hanya semakin melalaikan dan membuat oknum seperti itu larut dengan pose-pose atau mungkin kelakuan lain yang tidak seharusnya. Mending jika

nantinya citra genit, sembrono hanya dilekatkan pada personal oknum yang melakukan yang mengkhawatirkan *jika citra terjaga, citra mulia itu luntur dari pakaiannya, dari cadarnya* dan tidak lagi memberi Kesan bersahaja di mata orang-orang.” (V7.plsd.01)

Data tersebut merupakan penggunaan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dikarenakan pada rangkaian kalimat tersebut terdapat lebih dari satu kata penghubung yakni *jika, dari, dari, serta dan*. Penggunaan gaya bahasa polisindeton pada kutipan tersebut bertujuan untuk menekankan kecemasan. Tokoh Kakek secara menggebu-gebu menyampaikan jika perilaku genit dan sebagainya tidak seharusnya dilakukan oleh seorang berpakaian Muslimah dan atribut cadar. Tokoh Kakek menekankan kekhawatirannya pada dampak-dampak yang akan disebabkan oleh oknum Muslimah tersebut.

Kakek: “Asyik lah kalau tahu ilmunya. Kalau ngga tahu boro-boro amalan mubah. Amalan sunnah di depan mata *seperti ketika makan pakai tangan kanan, duduk yang padahal mungkin dilakukannya setiap hari, tetapi karena ketidaktahuannya lalu dia hanya menganggap itu hanya sebuah kebiasaan, tanpa ada niatan untuk menjalankan sunnah*. Maka sangat disayangkan, pahala sunnahnya terlewat begitu saja.” (V21.plsd.03)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa polisindeton. Pada susunan kalimat tersebut terdapat beberapa kata penghubung diantaranya *ketika, yang, tetapi, lalu* dan *untuk*. Penggunaan beberapa kata penghubung dalam rangkaian kalimat tersebut bertujuan untuk menekankan serangkaian ide sehingga penyimak seolah merasakan kewalahan karena terlibat dalam ide yang banyak. Pada video tersebut, tokoh Kakek menjelaskan betapa pentingnya niat dalam menjalani

kehidupan sehari-hari. Kakek menekankan perlunya menyadari aktivitas-aktivitas kecil yang tanpa disadari merupakan perbuatan sunnah Rasul.

Kakek: “Justru oknum-oknum yang memikul beban nama atau beban kedudukan seperti itu lebih layak digemborkan ketika mereka berbuat salah. Bukan mencoba mengentengkan kesalahan yang dilakukan oleh orang awam tapi kesalahan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berkedudukan akan lebih melukai korban. Sosok yang seharusnya melindungi dan mengayomi malah berlaku jahat pada korban yang menurunkan kewaspadaan karena kedudukannya sebagai penegak hukum. Gemborkan saja! *Agar tekanan publik bisa mendorong investigasi dalam proses hukum yang adil dan meminimalisir resiko pengabaian atau penyelesaian secara internal tanpa konsekuensi yang jelas, Gemborkan saja..*” (V26.plsd.04)

Data tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dibuktikan dengan banyak rangkaian anak kalimat yang dihubungkan dengan kata hubung seperti *agar, yang, dan, atau,* dan *tanpa*. Penggunaan gaya bahasa polisindeton pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penegasan. Tokoh Kakek menyebutkan beberapa rangkaian kalimat dengan kata penghubung untuk memberi penekanan yang mengarah pada bentuk kritik kepada oknum penegak hukum yang melakukan tindak kriminal serta stigma tidak becusnya penegak hukum menyelesaikan perkara hukum di Indonesia

4.2.1.6 Elipsis

Elipsis merupakan suatu gaya bahasa yang menghilangkan atau menanggalkan kata yang berada didalamnya dan dapat dipahami dengan

mudah oleh pembaca, pendengar atau penyimaknya. Berikut merupakan data gaya bahasa elipsis.

Kakek: “Menjaga harmoni, ya? Padahal memicu konflik kayanya lebih asik, saling serang personal paslon dan menyebar informasi palsu. Sepertinya akan mudah dipercaya dan mengundang engagement, terlebih di tengah orang-orang kita yang mudah kagum, mudah membenci, mudah menaruh harapan yang besar pada sosok calon pemimpin tanpa mau membuka mata bahwa keidealan tidak hanya datang dari pemimpinnya melainkan juga dari sistem yang mengikatnya. Calon bunga sejatinya akan berkembang. Namun dalam bayang-bayang sekularisme, kapitalisme, ia tidak akan bisa mengeluarkan potensi yang sejati..”

Pria: “Cut! Si Kakek sepertinya salah dialog. Dia malah membicarakan di universe yang berbeda. Biar aku sendiri saja yang menyampaikan. Intinya jika ingin menjaga keharmonisan pemilu, silakan pilah, silakan pilih. Namun tetap jaga hati untuk tidak menaruh harapan yang besar, terlebih pada manusia..”

Kakek: “*Terlebih jika sudah tahu kolamnya keruh, seindah apapun ikan di tengah kolam yang keruh, dia hanya akan..*”
(V1.elps.01)

Dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa elipsis, yakni pada kalimat *Terlebih jika sudah tahu kolamnya keruh, seindah apapun ikan di tengah kolam yang keruh, dia hanya akan....* Hal ini ditandai dengan kalimat rumpang atau belum diselesaikan oleh tokoh Kakek. Pada video 1 ucapan tokoh Kakek tersebut belum terselesaikan kemudian dipotong oleh tokoh Pria. Namun meskipun kalimat tersebut rumpang, penyimak masih bisa memahami maksud yang ingin disampaikan oleh tokoh Kakek berdasarkan konteks percakapan. Percakapan pada video 1 tengah membahas calon presiden dalam pemilu. Pada awal percakapan

Kakek menjelaskan bahwa keidealannya negara tidak hanya tercipta dari pemimpinnya, melainkan sistem negara yang ada. Sosok pemimpin yang bagus tidak akan bisa menggunakan seluruh kemampuannya dengan baik jika sistem negara masih berantakan. Tokoh Kakek menyampaikan kembali makna ini pada kalimat metafora yang rumpang.

Kakek: “Yap, itu pun tetap saja mesti adanya kehati-hatian lagi seperti sebisa mungkin untuk tidak berlama-lama dalam saling memandang atau sengaja mendayu-dayukan suara bagi wanita karena setan senantiasa menghiasi interaksi antara lelaki dan perempuan untuk pada akhirnya mengarahkan pada perzinahan, *tak peduli apa itu namanya mau itu terikat dengan istilah pacaran atau tidak, hts-an atau tidak, kakak adik, guru murid, kalau aktivitasnya mengarah pada zina maka...*” (V7.elps.02)

Pada kutipan tersebut terdapat bentuk penggunaan gaya bahasa elipsis. Hal ini dikarenakan pada akhir percakapan ucapan tokoh Kakek rumpang atau menggantung. Tepatnya pada kalimat “...*tak peduli apa itu namanya mau itu terikat dengan istilah pacaran atau tidak, hts-an atau tidak, kakak adik, guru murid, kalau aktivitasnya mengarah pada zina maka...*”. Meskipun salah satu unsur kalimatnya hilang, penyimak tetap dapat mengerti makna seutuhnya dari ucapan tokoh Kakek berdasarkan konteks dan pengetahuan. Penggunaan gaya bahasa elipsis ini bertujuan untuk membangun interaksi dengan penyimak.

4.2.1.7 Eufemismus

Eufemismus ialah pemilihan ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan dan diksi yang berkonotasi kasar, tabu, dan intoleran namun berpotensi mengaburkan makna yang disampaikan. Berikut merupakan data

penggunaan gaya bahasa eufemismus yang terdapat pada animasi dakwah Kaitiktok pada laman akun pengguna tiktok @bagussuhar.

Wanita: “Kok ga viral lagi ya? Padahal udah nunjukkin belahan dada seperti sebelumnya. Masa iya sih harus lebih berani lagi? Eh atau jangan-jangan mesti berekspresi atau bersuara lebih menggoda?”

Kakek: “*Hmmm.. tercium langkah-langkah ceroboh yang akan merusak kestabilan diri.*” (V2.efm.01)

Data pada kutipan termasuk bentuk gaya bahasa eufemismus. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut digunakan bahasa yang halus. Alih-alih menggunakan kata “bodoh” tokoh Kakek menggunakan kata “ceroboh” serta menggunakan kalimat “merusak kestabilan diri.” daripada menggunakan kalimat yang berkonotasi kasar misalnya seperti “merusak kewarasan” atau “ngerusak otak”. Tokoh Kakek menyampaikan ucapan tersebut sebagai sindiran bagi tokoh Wanita dengan memperhalus kalimatnya.

Kakek: “Nah itu benar. Jangan khawatir untuk berbangga. Masih banyak cara untuk berbangga meskipun sesampah apapun yang kalian lakukan. Berbangga bisa berhubungan badan dengan banyak wanita masih bisa dilakukan. Berbangga masih bisa berpakaian minim bahan masih bisa dilakukan. Atau bagi yang cadaran berbangga masih bisa genit-genit dengan lirikan matanya masih berpeluang mendapat puja-puji masyaallah bidadari surga, istri idaman, wanita idaman. Meskipun sebenarnya lirikan genit itu justru menunjukkan ketidakpahamannya tentang esensi cadar yang dikenakannya. Termasuk pacaran yang kalian lakukan. Masih ada kok di dunia ini *sekumpulan manusia yang belum punya kematangan dalam berkehidupan yang siap memuja muji aktivitas salah seperti yang kalian lakukan.*” (V4.efm.02)

Pada kutipan tersebut terdapat bentuk penggunaan gaya bahasa eufemismus. Hal ini dikarenakan pada kutipan tersebut tokoh Kakek mempergunakan kata-kata dengan arti yang halus seperti pada kalimat *“sekumpulan manusia yang belum punya kematangan dalam berkehidupan”*. “belum punya kematangan dalam berkehidupan” pada kutipan tersebut diucapkan agar tidak menimbulkan kesan menghina atau merendahkan.

Pria: “Izinkan aku menggenggam tangannya Kek.”

Kakek: “Keren.. *pasti ingin menyelamatkan wanita tersebut dari jurang tak tahu malu kan?*”

Pria: “Iya Cuma kalau ada kesempatan sabi kali ikutan jadi mekaniknya juga.”

Kakek: “Hadeh..” (V6.efm.03)

Data tersebut termasuk dalam bentuk gaya bahasa eufemismus. Hal ini dikarenakan pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kata-kata yang memiliki arti baik. Ungkapan “Jurang tak tahu malu” merupakan ungkapan yang diperhalus tokoh Kakek dalam menyebut perempuan yang melakukan tindakan tidak senonoh dalam konteks video 6. Ungkapan “Jurang” sendiri juga memperhalus ungkapan “tak tahu malu”. Hal demikian bertujuan agar nasehat yang disampaikan tidak menimbulkan unsur menghina seseorang secara personal.

Kakek: “Yap, itu pun tetap saja mesti adanya kehati-hatian lagi seperti sebisa mungkin untuk tidak berlama-lama dalam saling memandang atau sengaja mendayu-dayukan suara bagi wanita karena setan senantiasa *menghiasi interaksi antara lelaki dan perempuan untuk pada akhirnya mengarahkan pada perzinahan*, tak peduli apa itu namanya mau itu terikat dengan istilah pacaran atau tidak,..” (V7.efm.04)

Pada percakapan tersebut mengandung bentuk gaya bahasa eufemismus. Hal ini dikarenakan ungkapan “Setan senantiasa menghiasi” pada kalimat “*setan senantiasa menghiasi interaksi antara lelaki dan perempuan*” merupakan ungkapan yang diperhalus. Apabila dalam bahasa yang lebih tajam ungkapan tersebut dapat berbunyi “setan senantiasa mengutuk”. Ungkapan tersebut diucapkan oleh tokoh Kakek untuk memberikan nasehat secara halus dan mendalam tentang hukum interaksi antar lawan jenis dalam islam yang sudah asing di zaman kini

Kakek: “Itu akan lebih menyulitkan sih, jika oknum yang dipuja atau dianggap agung itu terbilang waras maka pencegahannya bisa dilakukan olehnya sendiri dengan cara mengkomunikasikan atau menyampaikan pada orang-orangnya atau jemaahnya bahwa ‘menghormatiku tidak dengan cara mencium bekas dudukku, bekas langkah kakiku, atau sesuatu yang entah siapa memberi tuntunan aneh seperti itu, jika kau menghormatiku karena ilmuku, pelajari, terapkan, amalkan! Atau jika kau menghormatiku karena nasab mulia yang ada di darahku maka cintai aku tanpa harus merendahkan dirimu padaku’ ya begitu atau semacamnya lah. Tapi kalau kebetulan *oknum yang dipuja ini justru terbilang tidak waras atau sulit mengkomunikasikan* maka besarlah peluang tersesat tanpa ada yang bisa meluruskan. (V10.efm.05)

Pada percakapan tersebut terdapat bentuk gaya bahasa eufemismus. Pada kalimat “..oknum yang dipuja ini justru terbilang **tidak waras** atau **sulit mengkomunikasikan..**” terdapat penggunaan ungkapan-ungkapan yang diperhalus. Pada konteks video 10 tokoh Kakek dan Pria sedang menanggapi video tentang seorang odgj di sebuah negara yang diperlakukan seperti Tuhan. Tokoh Kakek menyebut ODGJ tersebut dengan ungkapan “tidak waras” sebagai tanda kesopanan dan kehati-hatian menanggapi fenomena yang terjadi di negara lain. Tokoh Kakek juga menambahkan ungkapan “sulit mengkomunikasikan” dimana ungkapan ini memiliki pelafalan yang lebih halus daripada misalnya “tidak bisa berkomunikasi”, “tidak dapat berpikir” dan lain lain untuk menerangkan sifat ODGJ.

Kakek: “kau berdiri disana, sudah menemukan apa yang kau cari?”

Pria: “Iya Kek. Ini lagi nikmatinya, woa bening banget bjr..”

Kakek: “Sip deh.”

Pria: “Tumben gak negur?”

Kakek: “Tumben ga malu?”

Pria: “Maksudnya Kek?”

Kakek: “Yaah biasanya kan *kesenangan tak bermartabat seperti yang kau lakukan sekarang ini, sembunyi-sembunyi* kau lakukan. Tumben kan kalau kali ini kau terang-terangan melakukannya di hadapanku? (V12.efm.06)

Data tersebut merupakan bentuk gaya bahasa eufemismus. Hal ini dikarenakan pada percakapan tersebut tokoh Kakek menggunakan kata yang halus untuk menggantikan kata yang tajam. Ungkapan “kesenangan tak bermartabat” merupakan ungkapan yang diperhalus. Ungkapan ini

merujuk pada tindakan tidak sopan atau tindakan tidak senonoh seperti yang dilakukan tokoh Pria dalam video 12 yakni memandangi wanita berpakaian minim. Tokoh Kakek tidak menggunakan ungkapan yang tajam seperti “kelakuan bejat” atau “perbuatan kotor”. Hal ini bertujuan untuk memperhalus sekaligus menyindir tokoh Pria yang sudah kelewatan.

Pria: “Wei bulan puasa setan-setan penggoda dibelenggu Kek.”

Kakek: “Dibelenggu atau tidak dibelenggu, kelakuanmu kakek lihat sama saja. *Gejolak syahwat mu tetap kau salurkan pada hal yang tidak seharusnya kan?*”

Pria: “Kok tahu?” (V14.efm.08)

Pada kutipan tersebut terdapat bentuk penggunaan gaya bahasa retorik jenis eufemismus. Hal ini ditandai dengan dipergunakannya kata dan ungkapan yang lebih halus. Tokoh Kakek pada percakapan diatas menyebutkan “hal yang tidak seharusnya” yang dimana merupakan ungkapan yang lebih sopan untuk mewakili hal-hal yang dimaksud seperti “zina”, “masturbasi” dan lain-lain. Ungkapan “hal yang tidak seharusnya” digunakan Kakek untuk mewakili kata dari tindakan yang masih tabu untuk diucapkan di khalayak. Berdasarkan konteks, penyimak mengerti makna ungkapan tersebut karena mengetahui bagaimana seseorang menyalurkan gejala syahwat

Pria: “Padahal lumayan kek. Kalau aku pasti sudah beda cerita, paling tidak perasaan Sukanya bisa dimanfaatkan untuk membuat diri nikmat barang untuk sesaat.”

Kakek: “Maksudnya?”

Pria: “*Ya minimal kami berakhir tanpa busana, Kek .*”
(V14.efm.08)

Data pada percakapan tersebut termasuk dalam bentuk gaya bahasa eufemismus. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan ungkapan “berakhir tanpa busana” yang diucapkan oleh tokoh Pria. Ungkapan tersebut merupakan versi halus dari kata “zina” atau “berhubungan intim”. Ungkapan tersebut digunakan untuk menghindari penyebutan kata atau istilah tabu kepada konsumen video tersebut. Hal ini berkaitan dengan nilai sopan dan etika dalam bermedia sosial.

Kakek: “Ehm menunggu kau ngasih pujian di kolom komentar konten-konten seperti itu.”

Pria: “Nggak kek udah taubat. Rasanya diri ini udah punya kepekaan untuk menilai ketidakpantasan oknum bercadar dengan pose-pose seperti itu.”

Kakek: “Yoi memberi pujian hanya semakin melalaikan dan membuat oknum seperti itu larut dengan pose-pose atau mungkin *kelakuan lain yang tidak seharusnya...*”
(V16.efm.09)

Pada kutipan tersebut ditemukan bentuk penggunaan gaya bahasa eufemismus. Hal ini ditandai dengan penggunaan ungkapan halus pada percakapan. Ungkapan “Kelakuan lain yang tidak seharusnya” merupakan bentuk ungkapan yang diperhalus untuk mewakili kata-kata yang tidak bermakna baik atau sopan. Tokoh Kakek menggunakan ungkapan tersebut untuk merujuk pada hal yang tidak patut dilakukan oleh perempuan bercadar seperti pose-pose genit atau hal yang lebih tercela dari itu. Oleh karena itu dipergunakan ungkapan “kelakuan lain yang tak seharusnya”.

Kakek: “Hiihihi, ketika orang ini membandingkan dua jenis wanita berdasarkan apa yang menurutnya sangat berbeda, eh

pas nengok kolom komentarnya... Jujur kakek merasa tenang ketika mengetahui telah semakin banyaknya netizen yang tidak mudah terkecoh dengan pesona buatan oknum bercadar yang tebar pesona dengan cara tidak pantas seperti yang nampak dari kolom komentar di konten ini. Alih-alih bisa diajak Kerjasama untuk menemukan perbedaan antara dua sisi ini eh netizen berkelas malah menemukan sebuah persamaan. Ya meskipun masih ada sih netizen yang memuja muji aksi oknum seperti itu membuat pencapaian menjadi selebgram bercadar jalur tebar pesona ini menjadi sangat menggiurkan untuk diraih, untuk dimanfaatkan kain cadarnya pada hal yang tidak selalu mahal seperti agama, ibadah atau sebuah kehormatan tapi hanya *dimanfaatkan untuk hal yang jauh lebih murah.*”

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa eufemismus. Hal ini dikarenakan ungkapan “lebih murah” digunakan untuk mewakili beberapa aktivitas tidak pantas yang dilakukan oleh wanita bercadar. Tokoh Kakek menyebutkan hal hal selain agama, ibadah, kehormatan sebagai hal “yang tidak mahal” dan ungkapan “hal yang jauh lebih murah” seperti dalam kutipan. Tokoh Kakek menyayangkan perilaku wanita bercadar yang tidak memanfaatkan kain cadarnya sebagaimana fungsinya, tapi malah memanfaatkan kain cadar untuk memperoleh popularitas melalui tindakan-tindakan tidak pantas.

4.2.1.8 Pleonasme dan Tautologi

pleonasme dan tautologi merupakan gaya bahasa penegasan dengan melakukan perulangan kata-kata yang berlebihan dan melebihi kadar keperluan reduksi kata. Pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk pleonasme, berikut merupakan data yang ditemukan.

Pria 2: *Hilih itu amalan remeh temeh.* Mestinya tiru tuh orang-orang kaya yang menyuguhkan hidangan buka puasa untuk orang satu kampung. Tiru tuh orang-orang alim yang baca qurannya satu hari selesai satu dua juz. Atau tiru tuh orang-orang yang..”

Kakek: “Tunggu kau sendiri sudah berhasil menirunya?”

Pria 2: “Kalau bagiku sih terlalu sulit..” (V11. pnm.01)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa pleonasme. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata berlebihan yang apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna. Frasa “remeh temeh” merupakan bentuk pleonasme pada kata “temeh”. Kata remeh disini bermakna tidak penting atau tidak berharga. Penggunaan kata “temeh” merupakan kata ganda dari “remeh” yang digunakan untuk menekankan betapa tidak pentingnya suatu hal. Pada konteks video 11 tersebut, hal ini merujuk pada amalan-amalan kecil berpahala yang mudah diamalkan di bulan Ramadhan.

4.2.1.9 Perifrasis

Perifrasis mirip dengan penggunaan pleonasme, perbedaan keduanya yakni pada penggunaannya suatu kata-kata dapat digantikan dengan satu kata saja dengan kata lain perifrasis merupakan pemborosan kata.

Wanita: “Nggak apa-apa sayang. Berbangga atas pacaran kita masih bisa kita lakukan di hadapan sekumpulan orang-orang seperti kita juga. Orang-orang yang memang menganggap pacaran itu wajar, pacaran itu wah hebat. ”

Kakek: “Nah itu benar. Jangan khawatir untuk berbangga. Masih banyak cara untuk berbangga meskipun sesampah apapun yang kalian lakukan. Berbangga bisa *berhubungan badan* dengan banyak wanita masih bisa dilakukan..... Masih ada kok di dunia ini sekumpulan manusia yang belum punya

kematangan dalam berkehidupan yang siap memuja muji aktivitas salah seperti yang kalian lakukan.” (V4.pfs.01)

penggunaan gaya bahasa perifrasis. Hal ini dikarenakan pada kutipan tersebut digunakan ungkapan yang lebih panjang yakni “berhubungan badan” untuk menggantikan ungkapan atau kata yang lebih pendek yakni “bersenggama” atau “kopulasi”. Penggunaan ungkapan “berhubungan badan” pada percakapan tersebut bertujuan untuk menghindari penggunaan kata yang tabu dan kurang familier di telinga penyimak. Pada kutipan tersebut tokoh Kakek menyindir secara halus masyarakat islam masa kini yang menormalisasikan perbuatan dosa seperti pacaran, berzina, dan sebagainya.

Kakek: “Mengapa sebagai muslim kau terlihat tidak terarah tujuannya, tidak berdaya, ketakutan sebagaimana zenitsu dulu . Bukankah kau telah menerima surat?”

Cucu: “Surat?”

Kakek: “**Dari Sang Khaliq.** Terpapar jelas mengenai *naskah kehidupanmu sehingga* ketenangan seharusnya bisa menyertaimu. (V24.pfs.02)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa perifrasis. Hal ini dikarenakan frasa “naskah kehidupanmu” pada kalimat tersebut merupakan frasa yang dapat diganti dengan 1 kata yakni kata “Al-Qur’an”. Tokoh Kakek menyebutkan kalimat demikian untuk memperindah kalimat agar dapat lebih masuk mendalam ke penyimak secara batin.

4.2.1.10 Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi merupakan gaya bahasa di mana kata-kata yang digunakan mengacu pada hal yang akan terjadi kemudian, dengan kata lain ramalan atau dugaan sementara

Kakek: *“Eh setelah sampai pada apa yang kamu tuju baru sadar ternyata bahagianya tidak seperti apa yang kamu bayangkan, sebab dari awal kebahagiaannya kamu patok sendiri.* Tidak mencari tahu definisi bahagia dari apa yang pencipta kamu mau. Akhirnya melangkah pada jalan yang tidak sabar, jalan yang penuh aib, jalan yang jauh dari kemuliaan , dan jalan yang membuat pencipta kita murka.” (V2.pls.01).

Data pada kutipan tersebut termasuk dalam bentuk gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Hal ini dikarenakan pada susunan kalimat mempergunakan kalimat yang mengacu pada kejadian di masa depan. Hal ini ditandai oleh kalimat “... *setelah sampai pada apa yang kamu tuju baru sadar bahagianya tidak seperti yang kamu bayangkan..*” Pada kalimat tersebut tokoh Kakek seolah-olah mengetahui penyesalan yang akan datang pada wanita. Kalimat tersebut menjelaskan penyesalan terlebih dahulu kemudian menjelaskan alasannya pada kalimat berikutnya pada kutipan “...*sebab dari awal kebahagiaannya kamu patok sendiri.*”. Tokoh Kakek melalui ucapannya bermaksud untuk memberikan nasehat kepada wanita bahwa kebahagiaan tidak semata-mata datang dari keviralan, popularitas dan tawaran. Apabila melakukan apapun demi popularitas termasuk tindakan mengumbar aurat dapat mendatangkan malapetaka di kemudian hari.

Pria: “Oh ternyata bagi orang-orang taat itu masa muda seperti kita ini penuh kesia-siaan. *Kupikir kita bisa mencari kebanggaan dengan menunjukkan aktivitas pacaran kita di depan para jomblo-jomblo fisabilillah itu.* Eh tahunya kita malah dikasihani sebab ketidaktaatan yang kita lakukan.”

Wanita: “Nggak apa-apa sayang. Berbangga atas pacaran kita masih bisa kita lakukan di hadapan sekumpulan orang-orang seperti kita juga. Orang-orang yang memang menganggap pacaran itu wajar, pacaran itu wah hebat.” (V4.pls.02)

Kutipan pada percakapan tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat yang mengacu pada kejadian mendatang atau belum terjadi, seperti memprediksi. Kalimat “*Kupikir kita bisa mencari kebanggaan..*” merupakan bentuk prolepsis atau antisipasi. Kalimat tersebut kemudian dijelaskan oleh kalimat selanjutnya yang berbunyi “*...dengan menunjukkan aktifitas pacaran kita di depan para jomblo-jomblo fisabilillah itu..*”

Tokoh pria menjelaskan terlebih dahulu bahwa mereka bisa membanggakan sesuatu, lalu kalimat selanjutnya menjelaskan apa hal yang dapat dibanggakan tersebut..02)

Pria 2: “Jangan tanya Kakek! Barangkali dia tidak punya perasaan, sehingga sering melarang-larang seseorang untuk mencinta..”

Kakek: “Yang dilarang itu aktivitas pacarannya, bukan jatuh cintanya, pun yang melarang juga bukan Kakek! Tapi Allah dan Rasul-Nya. *Cinta itu sebagaimana rasa lapar, tidak ada yang bisa melarang lapar. Yang jadi tolak ukur kau isi perutmu dengan makanan seperti apa? Yang diharamkan kah atau yang dihalalkan? Begitupun cinta, dengan apa kau tuntaskan cintamu itulah yang jadi tolak ukurnya dengan sesuatu yang dihalalkan, pernikahan atau sesuatu yang diharamkan..*” (V9.pls.04)

Data pada kutipan termasuk gaya bahasa prolepsis. Hal ini ditandai dengan kalimat awalan yang belum sepenuhnya menjelaskan konteks. Pada kalimat “*Cinta itu sebagaimana rasa lapar,...*” Tokoh Kakek menyamakan cinta dengan rasa lapar baru kemudian menjelaskan mengapa bisa demikian pada kalimat-kalimat setelahnya.

4.2.1.11 Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis dan pertanyaan retoris merupakan jenis gaya bahasa adalah gaya bahasa berupa pertanyaan tanpa membutuhkan suatu jawaban. Berikut merupakan data bentuk penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris.

Pria: “Kek.. katanya kasih postingan yang sekiranya bisa menjaga keharmonisan menjelang pemilu lah..”

Kakek: “*Menjaga harmoni, ya ?* Padahal memicu konflik kayanya lebih asik, saling serang personal paslon dan menyebar informasi palsu. Sepertinya akan mudah dipercaya dan mengundang engangement, terlebih di tengah orang-orang kita yang mudah kagum, mudah membenci, mudah menaruh harapan yang besar pada sosok calon pemimpin tanpa mau membuka mata bahwa keidealan tidak hanya datang dari pemimpinnya melainkan juga dari sistem yang mengikatnya.” (V1.prt.01)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk dari penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retoris. Hal ini dikarenakan kalimat “*menjaga harmoni ya?*” merupakan kalimat pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Tokoh Kakek melontarkan pertanyaan tersebut hanya sebagai pemantik yang dilanjutkan kalimat-kalimat dengan makna sindiran satire.

Ucapan Kakek pada percakapan tersebut merupakan satire pada kondisi masyarakat yang cenderung meramaikan konten-konten berisi opini

seputar pemilu daripada konten yang menyajikan fakta. Pertanyaan retorik yang disampaikan tokoh Kakek seolah menyampaikan bahwa tidak ada gunanya memberi postingan yang menampilkan keharmonisan pemilu karena masyarakat sendiri lah yang memicu ketidakharmonisan pemilu tersebut dengan meramalkan dan menggiring opini negatif.

Kakek: *“Pupuskah sudah harapan kakek untuk menyaksikan peradaban yang berkualitas di sisa umur yang sedikit ini? Ketika pondasinya atau yang kakek maksud disini para wanitanya jauh dari nilai-nilai yang terkandung dari apa yang hari ini dikenakan di kepalanya. Boro-boro takut dosa, takut siksa atau merasa terganggu dengan segala yang diancamkan nanti di balik perbuatan tak tahu malunya.* (V6.prt.02)

Pada percakapan tersebut ditemukan penggunaan gaya bahasa erotesis. Hal ini dikarenakan kalimat pertanyaan *“Pupuskah sudah harapan Kakek untuk menyaksikan peradaban yang berkualitas di sisa umur yang sedikit ini?”* tidak memerlukan jawaban. Tokoh Kakek menggunakan kalimat demikian sebagai awalan untuk kemudian menjelaskan alasan-alasan mengapa tokoh Kakek mengajukan pertanyaan tersebut. Dalam konteks ini pertanyaan retorik tersebut juga bertujuan untuk menambah kesan dramatis.

Pria: *“Nah karena kau sudah tahu, Kek jadi untuk apa aku malu?”*

Kakek: *“Karena kau sudah tahu letak dimana harusnya kamu malu. Itu membuktikan kamu pun sudah tahu pula dimana letak salahmu jadi males lah untuk kembali menegurmu. Lagipula aku juga penasaran bagaimana ini akan berakhir.* (V12.prt.03)

Data pada kutipan tersebut termasuk dalam bentuk gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat tanya “*Nah karena kau sudah tahu, Kek jadi untuk apa aku malu?*” oleh tokoh Pria sejatinya tidak membutuhkan jawaban. Hal ini menjadi jelas setelah perkataan Kakek yang berbunyi “*Karena kau sudah tahu letak dimana harusnya kamu malu.*” yang mengindikasikan bahwa tokoh pria mempertanyakan hal yang jelas-jelas dia sudah ketahui jawabannya.

Kakek: “Karena kau sudah tahu letak dimana harusnya kamu malu. Itu membuktikan kamu pun sudah tahu pula dimana letak salahmu jadi males lah untuk kembali menegurmu. Lagipula aku juga penasaran bagaimana ini akan berakhir. *Tidakkah kau takut banyaknya pengetahuan mu tentang salah dan benar tanpa ada kemauan mengamalkan hanya akan menjadi sekedar fantasi positif yang mengelabui pikiran?* Entah itu pikiran akhwat-akhwat awam yang memang udah kau targetkan atau pikiranmu sendiri yang kau kira sedang memposisikan pengetahuan sebagai jalan menuju Tuhan, padahal hanya jalan menuju kesenangan.” (V12.prt.04)

Data pada kutipan tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Hal ini dikarenakan kalimat pertanyaan pada kutipan tersebut tidak memerlukan jawaban langsung. Pada percakapan tersebut, pertanyaan tersebut seolah dilontarkan untuk tokoh pria, akan tetapi secara tersirat pertanyaan tersebut juga ditujukan pada penyimak untuk menegaskan.

Kakek: “Dih sok keras. Tapi ya juga kali ya. Pria emang bisa banget sih melakukan hal seperti itu. Meski tanpa melibatkan ada atau tidaknya perasaan. Makanya nih, daripada memberi Batasan bagi laki-laki dan perempuan yang besti-an untuk

jangan melibatkan perasaan, kenapa tidak digaris awalnya saja yang diberi batasan? Agar bagi laki-laki dan perempuan jangan bestie-an. Maksudnya laki-laki ya berteman dengan laki-laki juga, perempuan pun begitu. ***Apalagi buat YTTA nih yang muslim maksud Kakek udah tahu kan?*** Jika Tuhan sang Maha tahu tentang bagaimana rules terbaik dalam kehidupan. (V14.prt.05).

Pada kutipan tersebut terdapat bentuk penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kalimat tanya “*Apalagi buat YTTA nih yang muslim maksud Kakek udah tahu kan?*”. Kalimat pertanyaan yang disampaikan oleh Kakek pada kutipan tersebut sejatinya tidak memerlukan jawaban. Hal ini dikarenakan tokoh Kakek langsung menjawab pertanyaan tersebut pada kalimat selanjutnya. Kalimat tersebut bertujuan untuk membangun interaksi dengan penyimak sekaligus menegaskan jika Tuhan Maha mengetahui atas segala hal.

Kakek: “Meng-upgrade diri dengan kemuliaan? Oh pantaslah dia ngajakin kamu putus dan biasanya diikuti dengan tidak bermudah-mudah dengan lawan jenis, jilbab yang mulai menutup dada, menutup aurat dengan lebih baik dan melengkapinya dengan memakai kaos kaki dan handshock, memilih pakaian yang longgar dan tidak ketat, tidak melengokkan badan, serta menjaga Marwah dan kehormatan diri.”

Pria: “Iya-iya kayanya dia mulai seperti itu sekarang!”

Kakek: “*Alhamdulillah, kira-kira cucu kakek yang mana lagi yang akan mulai mengambil langkah-langkah seperti itu?*” (V18.prt.06)

Data tersebut termasuk dalam bentuk gaya bahasa erotesis. Hal ini ditandai dengan digunakannya kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan dijawab. Kalimat “*kira-kira cucu kakek yang mana lagi yang akan mulai*

mengambil langkah-langkah seperti itu?” yang diucapkan oleh Tokoh Kakek tidak memerlukan jawaban karena nama “cucu-cucu” di sini mengacu pada para penyimak. Tokoh Kakek menggunakan kalimat tersebut untuk menimbulkan interaksi antara kreator dan penyimak serta berhubungan secara batin dengan para penyimak di luar sana dengan menyinggung hal hijrah atau berubah lebih baik.

4.2.1.12 Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang bermaksud mengoreksi pernyataan yang sebelumnya telah dituturkan. Berikut merupakan data penggunaan gaya bahasa koreksio yang ditemukan pada animasi dakwah Kaitiktok.

Kakek: “Kalau mau main mendang mendingan, sebenarnya yang paling mending adalah penghentian aktivitas pacarannya. *Tapi kalau memang masih seberat itu meninggalkan pacaran, maka berbesar hatilah untuk mengakui kalau diri memang bungul eh.. maksudnya mengakui diri kalau sedang berada dalam zona kesalahan, sedang berada dalam kondisi dosa yang sebenarnya tak perlu dibanggakan.*” (V3.krs.01)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa jenis koreksio. Hal ini dikarenakan terdapat unsur mengoreksi suatu kalimat. Pada kalimat “Tapi kalau memang masih seberat itu meninggalkan pacaran, maka berbesar hatilah untuk mengakui kalau diri memang bungul...” merupakan pernyataan yang dikoreksi oleh kalimat berikutnya yakni “... eh.. maksudnya mengakui diri kalau sedang berada dalam zona kesalahan, sedang berada dalam kondisi dosa yang

sebenarnya tak perlu dibanggakan.” Kalimat kedua tersebut berfungsi mengoreksi kalimat sebelumnya hal tersebut ditandai dengan ungkapan “eh.. maksudnya”. Maksud tokoh Kakek mengucapkan susunan kalimat pertama adalah untuk menyampaikan bahwa jika seseorang masih terlalu berat untuk meninggalkan pacaran, maka terimalah jika diri masih berbuat dosa. Penyebutan ungkapan “bungul” adalah untuk mencapai efek jenaka dan sarkasme.

Kakek: “...Ketika pondasinya atau yang kakek maksud disini para wanitanya jauh dari nilai-nilai yang terkandung dari apa yang hari ini dikenakan di kepalanya. Boro-boro takut dosa, takut siksa atau merasa terganggu dengan segala yang diancamkan nanti di balik perbuatan tak tahu malunya. Bahkan imbas nyata di depan mata, seperti rusaknya citra diri atau keluarga tampak enggan dipikirkan atau dipertimbangkan demi kebanggaan yang tak beralasan dan penghormatan yang tidak layak...”

Pria : “Memang dasar tuh para wanita.”

Kakek: *Kakek ulang, demi kebanggaan yang tak beralasan dan penghormatan yang tidak layak dari sebagian lelaki sepertimu yang sejatinya sama.* (V6.krs.02)

Data pada kutipan tersebut menggunakan bentuk gaya bahasa koreksio. Hal ini jelas ditandai oleh adanya kalimat “Kakek ulang..” kata “ulang” mengindikasikan penegasan dan pada konteks tersebut bentuk koreksio mengoreksi perkataan Kakek sebelumnya tentang bagaimana khawatirnya Kakek terhadap banyaknya wanita sekarang yang suka mengumbar perbuatan tidak senonohnya. Kemudian pernyataan tersebut dikoreksi oleh Kakek dalam konteks melengkapi bahwa lelaki pun

sejatinya sama buruknya karena menikmati tayangan yang mengumbar aib wanita tersebut.

Pria: “Apa hukum jatuh cinta, Kek?”

Pria 2: “Jangan tanya Kakek! Barangkali dia tidak punya perasaan, sehingga sering melarang-larang seseorang untuk mencinta..”

Kakek: “*Yang dilarang itu aktivitas pacarannya, bukan jatuh cintanya, pun yang melarang juga bukan Kakek! Tapi Allah dan Rasul-Nya...*” (V9.krs.03)

Data tersebut termasuk dari bentuk penggunaan gaya bahasa koreksio. Pada susunan kalimat tersebut terdapat susunan kalimat yang mengindikasikan pengoreksian pernyataan sebelumnya. Kalimat “..pun yang melarang juga bukan Kakek! Tapi Allah dan Rasul-Nya!” merupakan bentuk penjelas sekaligus penegasan dari pernyataan sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam islam jatuh cinta tidak dilarang, tapi aktivitas dalam pacaran lah yang dilarang. Pada pertanyaan ini belum jelas siapa yang melarang, yang kemudian dijelaskan atau dikoreksi pada kalimat selanjutnya.

Pria: “Kasihannya kan kek? Kalau remaja sepolos mereka harus terus diberi hujatan. Nggak kebayang bagaimana perasaan mereka sekarang.”

Kakek: “*Iya nggak kebayang perasaan mereka, maksud kakek ada atau tidak sih perasaan mereka, sulit bagi kakek membayangkan.*” (V23.krs.04)

Pada kutipan tersebut ditemukan bentuk penggunaan gaya bahasa koreksio. Hal ini ditandai oleh adanya unsur kalimat yang mengoreksi kalimat sebelumnya. Bentuk koreksio pada kutipan tersebut ditandai dengan kalimat “..maksud kakek ada atau tidak sih perasaan mereka,

sulit bagi kakek membayangkan.”. Kalimat tersebut jelas mengoreksi pernyataan sebelumnya yakni “Iya nggak kebayang perasaan mereka,.” yang jika sebelum dikoreksi kemungkinan dapat dimaknai dengan betapa sulitnya membayangkan perasaan para anak tersebut. Namun setelah adanya kalimat pengoreksi, kalimat awal berubah makna menjadi sulit membayangkan perasaan macam apa yang dimiliki oleh anak-anak tersebut sehingga tega memercandai isu kemanusiaan di konflik Palestina-Israel.

4.2.1.13 Hiperbol

Hiperbola merupakan suatu cara pengungkapan yang dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan dengan tujuan penegasan atau memperjelas makna. Berikut merupakan data penggunaan gaya bahasa hiperbol yang ditemukan pada animasi dakwah Kaitiktok.

Kakek: “Yap, itu pun tetap saja mesti adanya kehati-hatian lagi seperti sebisa mungkin untuk tidak berlama-lama dalam saling memandang atau sengaja mendayu-dayukan suara bagi wanita karena *setan senantiasa menghiasi interaksi antara lelaki dan perempuan untuk pada akhirnya mengarahkan pada perzinahan*, tak peduli apa itu namanya mau itu terikat dengan istilah pacaran atau tidak, hts-an atau tidak, kakak adik, guru murid, kalau aktivitasnya mengarah pada zina maka...” (V7.hpb.01)

Data pada kutipan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa hiperbola. Hal ini ditandai dengan kalimat yang dilebih-lebihkan seperti pada kalimat “karena setan senantiasa menghiasi interaksi antara lelaki dan perempuan”. Kalimat “setan menghiasi interaksi” disini merupakan kalimat

yang dilebih-lebihkan. Tokoh Kakek menyebut kata “menghiasi” untuk menambah kesan dramatis. Makna kalimat tersebut adalah interaksi antara wanita dan lelaki yang bukan mahram harus dilakukan sesuai dengan syariat karena terdapat potensi menjerumuskan ke perzinahan.

Kakek: “Hiihihi, ketika orang ini membandingkan dua jenis wanita berdasarkan apa yang menurutnya sangat berbeda, eh pas nengok kolom komentarnya... Jujur kakek merasa tenang ketika mengetahui telah semakin banyaknya netizen yang tidak mudah terkagum dengan pesona buatan oknum bercadar yang tebar pesona dengan cara tidak pantas seperti yang nampak dari kolom komentar di konten ini. Alih-alih bisa diajak Kerjasama untuk menemukan perbedaan antara dua sisi ini eh netizen berkelas malah menemukan sebuah persamaan. Ya meskipun masih ada sih netizen yang memuja muji aksi oknum seperti itu membuat pencapaian *menjadi selebgram bercadar jalur tebar pesona ini menjadi sangat menggiurkan untuk diraih...*” (V21.hpb.02)

Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut menggunakan diksi secara berlebihan yang berbunyi “*menjadi selebgram bercadar jalur tebar pesona ini menjadi sangat menggiurkan untuk diraih...*” Kata menggiurkan disini memberi makna berlebih-lebihan. Tokoh Kakek dalam kalimat ini bermaksud menyampaikan secara dramatis keresahannya terhadap *trend* meraih popularitas melalui selebgram bercadar yang berperilaku tidak seharusnya.

4.2.2 Relevansinya terhadap Pembelajaran Menulis Ceramah

Pembelajaran menulis teks ceramah merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memiliki tujuan agar siswa Peserta didik mampu mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat. Capaian tersebut telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) fase F elemen menulis yakni peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Relevansi gaya bahasa retorik yang terdapat dalam tayangan animasi dakwah Kaitiktok pada akun pengguna tiktok @bagussuhar terhadap pembelajaran menulis teks ceramah di SMA fase F yaitu, dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan materi ajar pembelajaran menulis teks ceramah dalam ATP yaitu mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

Teks ceramah merupakan naskah yang memuat tentang penyampaian informasi, pengetahuan atau nasihat yang disampaikan kepada khalayak. Pengertian ini relevan dengan tayangan dakwah Kaitiktok oleh akun pengguna tiktok @bagussuhar karena tayangan tersebut memuat tentang penyampaian informasi seperti isu, pengetahuan dan nasihat serta disampaikan untuk konsumsi publik.

Menulis teks ceramah dengan baik dapat dilakukan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks ceramah. Struktur teks ceramah terdiri dari pendahuluan, isi, penutup. Sedangkan kaidah kebahasaan teks ceramah meliputi penggunaan kata ganti pertama, kata sapaan, kata teknis atau istilah, konjungsi kausalitas, kata kerja mental dan kata kerja persuasif. Berdasarkan kaidah kebahasaan, data penggunaan gaya bahasa retorik ini relevan dengan teks ceramah. Berikut merupakan pengaplikasian data penggunaan gaya bahasa retorik pada kaidah kebahasaan teks ceramah.

1. Menggunakan kata ganti pertama dan kata sapaan

“...Kakek ulang, demi kebanggaan yang tak beralasan dan penghormatan yang tidak layak dari sebagian lelaki sepertimu yang sejatinya sama.”

(V6.krs.02)

Kata “Kakek” pada data (V6.krs.02) merupakan nama diri (persona) sehingga termasuk dalam kata sapaan.

2. Menggunakan kata teknis atau istilah

*“...Sedangkan item lain seperti usaha, **ikhtiar**, berjuang, berproses, menjaga, di mana sebagai manusia kita punya kuasa mengupayakan itu..”*

(V5.asd.06)

Pada data penggunaan gaya bahasa asindeton tersebut digunakan kata istilah “Ikhtiar” yang merupakan istilah dalam agama islam.

3. Menggunakan konjungsi kausalitas (Sebab-akibat)

“...Agar tekanan publik bisa mendorong investigasi dalam proses hukum yang adil dan meminimalisir resiko pengabaian atau penyelesaian secara internal tanpa konsekuensi yang jelas,..” (V26.plsd.04)

Pada data penggunaan gaya bahasa polisindeton tersebut menggunakan konjungsi kausal untuk yakni kata “Agar”.

4. Menggunakan kata kerja (verba) mental

“...Tentu aku akan merasa sedih, tersakiti, terombang-ambing pada harapan dan ketidakpastian.” (V8.asd.07)

Pada data penggunaan gaya bahasa asindeton tersebut terdapat kata kerja mental yakni kata “merasa”.

5. Menggunakan kata kerja (verba) persuasif

“...jangan sampai dinodai dengan hal menjijikkan seperti gandingan atau bahkan sender senderan..” (V3.asn.03)

Data penggunaan gaya bahasa asonansi diatas menggunakan kata kerja persuasif berupa kata “Jangan”.

BAB V

KESIMPULAN

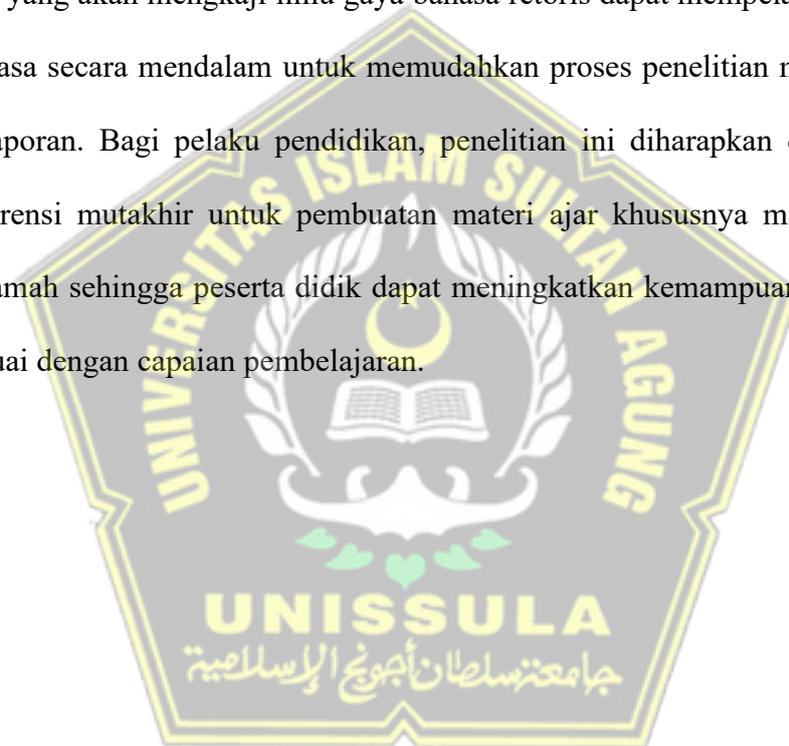
5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian bentuk penggunaan gaya bahasa retorik pada tayangan dakwah Kaitiktok oleh akun pengguna @bagussuhar dengan 26 video, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa retorik menurut Keraf (2009) dimana terdapat dua puluh jenis gaya bahasa retorik. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 65 data keseluruhan total jenis gaya bahasa retorik meliputi: 5 bentuk aliterasi, 7 bentuk asonansi, 3 bentuk anastrof, 16 bentuk asindeton, 4 bentuk polisindeton, 2 bentuk elipsis, 10 bentuk eufemismus, 1 bentuk pleonasma, 2 jenis perifrasis, 3 bentuk prolepsis, 6 bentuk pertanyaan retorik, 4 bentuk koreksio, dan 2 bentuk hiperbol.
2. Hasil penelitian dari gaya bahasa retorik dalam tayangan dakwah Kaitiktok oleh akun @bagussuhar memiliki relevansi terhadap pembelajaran menulis teks ceramah SMA Fase F yakni dapat sebagai referensi membuat materi ajar dan dapat diaplikasikan pada kaidah kebahasaan teks ceramah.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk mempelajari, gaya bahasa khususnya gaya bahasa retorik secara mendalam. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian gaya bahasa retorik pada tayangan dakwah Kaitiktok oleh akun pengguna @bagussuhar sehingga menjadikan penelitian tersebut belum sempurna. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang akan mengkaji ilmu gaya bahasa retorik dapat mempelajari teori gaya bahasa secara mendalam untuk memudahkan proses penelitian maupun proses pelaporan. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mutakhir untuk pembuatan materi ajar khususnya materi ajar teks ceramah sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menulis teks sesuai dengan capaian pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, O. N., Sasongko, S. D., & Lailiyah, N. (2021, December). Gaya Bahasa Retorika Iklan Makanan Pada Media Sosial Instagram. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 346-352). Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1543/1142>
- Akmalia, A. N., Hartati, D., & Adham, M. J. I. Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Karya Lima Penyair Anak dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di Smp. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 126-141. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/48221/pdf>
- Ardita, A. (2023). *PESAN DAKWAH DALAM BAHASA RETORIS PADA INSTAGRAM@ hijabalila. Skripsi*. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://repository.radenintan.ac.id/30866/>
- Arsanti, Meilan. "Pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa prodi PBSI, FKIP, UNISSULA." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 1.2 (2018): 69-88.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tik tok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2). Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1432/1007>
- Dzulkifli. (2020). Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Naskah Pidato Presiden Joko Widodo (Kajian Stilistika). *Skripsi*. Universitas Borneo Tarakan.
- Fitri, F. (2020). Gaya Bahasa Retoris dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak. *Cakrawala Linguista*, 3(2), 98-102. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/2127/pdf>
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal bahasa dan sastra*, 8(2). Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/98/159>
- Ilham, I., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 53-63. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/gurindam/article/view/16556>

- Iqbal, Nawawi. (2023). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Puisi Disforia Inersia Karya Wira Nagara: Kajian Stilistika. *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian* (A. U. T. Pada, Ed: pertama). Syiah Kuala University Press.
- Iswanti, P. M., & Amri, M. (2020). Gaya Bahasa Retoris pada Album Lagu Awaken The World 《 唤醒世界 》 (huánxǐng shìjiè) Karya WayV 《 威神 V 》 (wēishénV): Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2). Diakses pada 11 Desember 2024.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liahani, W., Nazaruddin, K., & Munaris, M. (2018). Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Puisi Malam Stanza dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul). Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/291695226.pdf>
- Maulida, N. J., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, M. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261-2269. Diakses pada 26 Februari 2025 melalui <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/948/594>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pamungkas, S. 2022. Modul Ajar Bahasa Indonesia: Menulis Teks Ceramah Kelas XI/1 Tahun Ajaran 2022/2023. Diakses melalui <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/196043-1674223537.pdf>
- Pratiwi, E. (2016). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Berita Redaksiana di Trans 7 dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Skripsi*. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <http://digilib.unila.ac.id/22486/2/SKRIPSI%20TANPA%20PEMBAHASAN.pdf>
- Santuso, N. F. N., & Sofyan, A. (2022). Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Poster Dakwah Karya Muslim Designer Community di Facebook. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 4(2), 191-209. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/4325>
- Septihadi, F., Widodo, M., & Nazaruddin, K. (2018). Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi Mantra Sang Nabi dan rancangan pembelajarannya. *Jurnal*

Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 6(3 Jul). Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/291695396.pdf>

Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui

https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:FGSVEkqh3n8J:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0.5

Setiyaningsih, Ika. 2019. *Ragam Gaya Bahasa*. Yogyakarta. PT Penerbit Intan Pariwara.

Silaen, S. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suherli, D. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK kelas XI edisi revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarna, S. H. (2016). *Naskah pidato & MC*. Klaten: Cable Book.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Veronika, K. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Media Pembelajaran Parafrase Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau. *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://repository.uin-suska.ac.id/63717/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>

Widayanti, D. R. (2019). Gaya Bahasa Aliterasi dan Asonansi pada Catatan Najwa dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Artikel Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 26 Februari 2025 melalui <https://eprints.ums.ac.id/79219/1/ARTIKEL%20PUBLIKASI%20FINAL%20DYAH%20RETNO%20WIDAYANTI%20A310150082.pdf> .

Windayanto, R. N. A. (2021). Komparasi muatan gaya bahasa dalam iklan minuman kemasan siap minum: kajian stilistika. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 230. Diakses pada 26 Februari 2025 melalui <https://www.neliti.com/publications/445434/komparasi-muatan-gaya-bahasa-dalam-iklan-minuman-kemasan-siap-minum-kajian-stili>

- Wulandari, T. W., Nofasari, E., & Lubis, F. W. (2024). Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Puisi Surat Dari Ibu Karya Rina Heryani Sebagai Pembelajaran Sastra. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(2). Diakses pada 26 Februari 2025 melalui <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/1440>
- Yanuar, D. (2020). Gaya retorika dakwah ustadz abdul somad pada ceramah peringatan maulid nabi muhammad saw tahun 1440 H di mesjid raya baiturahman banda aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 354-385. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5269>
- Yusnita, R. (2020). Modul pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI: struktur dan kebahasaan teks ceramah. Diakses pada 11 Desember 2024 melalui <https://repositori.kemdikbud.go.id/21752/>

